KALIGRAFI AL-QUR'AN DI MAKAM KH. MUHAMMAD SIDDIQ JEMBER DALAM PERSPEKTIF *LIVING QUR'AN*: ANALISIS TEORI RESEPSI WOLFGANG ISER

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Wilni Ayu
NIM: 224104010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

KALIGRAFI AL-QUR'AN DI MAKAM KH. MUHAMMAD SIDDIQ JEMBER DALAM PERSPEKTIF *LIVING QUR'AN*: ANALISIS TEORI RESEPSI WOLFGANG ISER

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Wilni Ayu
NIM: 224104010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

KALIGRAFI AL-QUR'AN DI MAKAM KH. MUHAMMAD SIDDIQ JEMBER DALAM PERSPEKTIF *LIVING QUR'AN*: ANALISIS TEORI RESEPSI WOLFGANG ISER

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
Wilni Ayu
NIM: 224104010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing :

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP:197406062000031003

KALIGRAFI AL-QUR'AN DI MAKAM KH. MUHAMMAD SIDDIQ JEMBER DALAM PERSPEKTIF *LIVING QUR'AN*: ANALISIS TEORI RESEPSI WOLFGANG ISER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar S. Ag
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Selasa
Tanggal: 30 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Ahmad Fadrus Sholihin, M. A.	**Muhammad Uzaer Damairi, Lc.,M. Th.I.**
NIP. 198404032019031006	NIP. 198207202015031003

Anggota:

1. **H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.** ( )
2. **Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag** ( )

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ...

"...Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan..."

(HR. Muslim)[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, bab "Taḥrīm al-Kibr wa Bayānuhu," no. 91.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan doa, dukungan, bimbingan, dan motivasi. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Zaenal Abidin dan Ibu Winarni yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, kasih sayang, dan doa yang tiada henti mengiringi setiap Langkah penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, dukungan, dan cinta yang tak akan pernah bisa terbalaskan dengan sepadan. Dan tak lupa juga untuk kakak Witria Ningsih yang selalu menghibur dan pengertian dikala penulis lelah dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Keluarga Bpk. Dzulkifli yang telah membantu proses pendaftaran kuliah sampai berhasil menjadi bagian dari mahasiswi UIN KHAS Jember.
3. Jajaran Guru dari TK, TPQ, SD, MTs, SMA, dan Pondok Pesantren yang telah mendidik dan membentuk karakter yang baik sampai sekarang dan seterusnya.
4. Seseorang yang dengan tulus selalu mendoakan dan mendukung penulis, baik secara langsung maupun dalam diam. Terima kasih atas perhatian, hiburan dan energi positif yang selalu diberikan hingga menjadi perantara bahagia serta semangat bagi penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Dan untuk diri sendiri. Terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga sampai di titik ini. Segala proses, air mata, dan usaha adalah bukti bahwa penulis mampu melangkah sejauh ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Wilni Ayu, 2026: *Kaligrafi Al-Qur'an Di Makam KH. Muhammad Siddiq Jember Dalam Perspektif Living Qur'an: Analisis Teori Resepsi Wolgang Iser*

Kata Kunci: Kaligrafi Al-Qur'an, *Living Qur'an*, Teori Resepsi Wolfgang Iser, Makam KH. Muhammad Siddiq, Ziarah

Kaligrafi Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ekspresi visual umat Islam terhadap firman Allah yang telah berkembang sejak awal peradaban Islam. Di Indonesia, kaligrafi tidak hanya hadir di masjid dan lembaga pendidikan, tetapi juga di ruang-ruang ziarah seperti makam para ulama. Makam KH. Muhammad Siddiq Jember menjadi salah satu contoh nyata dari fenomena ini, di mana ayat-ayat Al-Qur'an ditulis pada dinding ruang makam sebagai bagian dari renovasi yang dilakukan oleh seorang muhibbin pada tahun 2022. Kehadiran kaligrafi di ruang makam ini mencerminkan praktik *Living Qur'an*, yakni cara umat Islam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan di luar teks mushaf.

Penelitian ini berfokus pada dua persoalan pokok. 1) Apa saja bentuk kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat di makam KH. Muhammad Siddiq Jember. 2) Bagaimana resepsi peziarah terhadap kaligrafi Al-Qur'an tersebut dalam perspektif *Living Qur'an* dengan menggunakan teori resepsi Wolfgang Iser.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Living Qur'an*. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lokasi makam, wawancara mendalam, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto kaligrafi. Wawancara dilakukan dengan lima peziarah yang dipilih secara purposive, serta diperkaya dengan dua informan kunci sebagai konteks pembanding, yaitu Gus Fikri selaku dzuriyah yang terlibat dalam penentuan ayat saat renovasi makam, dan Ustad Ahmad Fathoni selaku praktisi kaligrafi yang memberikan sudut pandang teknis kepenulisan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori resepsi Wolfgang Iser, khususnya dua konsep utamanya, yaitu *implied reader* dan *blanks*, untuk memahami bagaimana peziarah sebagai pembaca aktif membentuk makna kaligrafi Al-Qur'an di ruang makam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaligrafi di makam KH. Muhammad Siddiq ditulis menggunakan kombinasi khat naskhi dan khat tsuluts, memuat QS. Yunus ayat 62–64, QS. Al-Baqarah ayat 153–154, serta shalawat ashghil pada bagian langit-langit. Keterangan Gus Fikri mengonfirmasi bahwa pemilihan ayat-ayat tersebut memang disengaja oleh pihak keluarga untuk melegitimasi kedudukan KH. Muhammad Siddiq sebagai waliyullah, sementara keterangan Ustad Fathoni menunjukkan bahwa dari sisi teknis, dominasi khat tsuluts lebih didasari pertimbangan estetika dan fleksibilitas bentuk huruf. Perbedaan tekanan antara maksud keluarga dan penekanan kaligrafer ini menghasilkan *implied reader* yang berlapis, yaitu posisi keluarga sebagai penentu makna, posisi kaligrafer sebagai pelaksana bentuk, dan posisi peziarah sebagai pembaca akhir. Resepsi peziarah sendiri bersifat beragam dan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan masing-masing. Melalui konsep *blanks*, teridentifikasi empat ruang kosong utama, yaitu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

konsep *awliya Allah*, konteks makam, dimensi estetika kaligrafi, dan kesenjangan antara maksud keluarga dengan penekanan kaligrafer, yang masing-masing diisi secara berbeda oleh tiap peziarah. Dengan demikian, kaligrafi Al-Qur'an di makam KH. Muhammad Siddiq merupakan wujud nyata dari *Living Qur'an* yang hidup melalui tiga lapisan praktik yang saling menyambung, yaitu pemilihan ayat oleh keluarga, penulisan oleh kaligrafer, dan resepsi oleh peziarah, sehingga membentuk makna secara dinamis melalui interaksi antara teks dan pembacanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul "Kaligrafi Al-Qur'an di Makam KH. Muhammad Siddiq Jember dalam Perspektif Living Qur'an; Analisis Teori Resepsi Wolfgang Iser" dapat terselesaikan. Shalawat dan salam juga penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi perantara kemudahan dengan keberkahan sholawat kepadanya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phill Sahiron, M. A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember
3. Dr. Win Usuluddin, M. Hum. Selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
4. Ustadz Abdullah Dardum, M.Th.I. Selaku Koord. Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN KHAS Jember.
5. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing dan memberi arahan terkait alur skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Kakak tingkat Maslah Datil Ben S. Ag yang selalu membimbing, memberi arahan, serta berbagi pengalaman dengan penuh ikhlas, sabar sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan yakin dan positif thinking.
7. Segenap dosen, pengawai dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman dan pelayanan selama proses belajar penulis di lingkungan UIN KHAS Jember.

Jember, 13 Juli 2026

Wilni Ayu
224104010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Istilah 8
F. Sistematika Pembahasan 11
BAB II KAJIAN PUSTAKA **14**
A. Penelitian terdahulu 14
B. Kajian Teori 20
BAB III METODE PENELITIAN **30**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 30
B. Lokasi Penelitian 30
C. Subjek Penelitian 31
D. Teknik Pengumpulan Data 32
E. Analisis Data 33
F. Keabsahan Data 34
G. Tahap-Tahap Penelitian 34
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 36
A. Gambaran Objek Penelitian: Makam KH. Muhammad Shiddiq 36
B. Penyajian Data dan Analisis 43
C. Pembahasan Temuan 59
BAB V PENUTUP **68**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A. Kesimpulan 68
B. Saran 70
DAFTAR PUSTAKA 73

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu 21
Tabel 3.1. Subjek Penelitian 40

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kaligrafi QS. Al-Baqarah ayat 153 4
Gambar 1.2 Kaligrafi Kaligrafi QS. Yunus ayat 62 5
Gambar 2.1 Contoh Khat Tsuluts 22
Gambar 2.2 Contoh Khat Naskhi 22
Gambar 2.3 Contoh Khat Farisi 23
Gambar 2.4 Contoh Khat Diwani 23
Gambar 2.5 Contoh Khat Diwani Jali 24
Gambar 2.6 Contoh Khat Riq'ah 25
Gambar 2.7 Contoh Khat Kufi 25
Gambar 4.1 Kaligrafi Basmalah.....44
Gambar 4.2 Kaligrafi QS. Yunus ayat; 62 44
Gambar 4.3 Kaligrafi QS. Yunus ayat; 63-64 45
Gambar 4.4 Kaligrafi QS. Yunus ayat; 64 45
Gambar 4.5 Kaligrafi QS. Yunus ayat; 64 45
Gambar 4.6 Kaligrafi QS. Al-Baqarah; 153.....45
Gambar 4.7 Kaligrafi QS. Al-Baqarah; 153.....45
Gambar 4.8 Kaligrafi QS. Al-Baqarah; 154.....45
Gambar 4.9 Kaligrafi QS. Al-Baqarah; 154.....46
Gambar 4.10 Kaligrafi Salawat Ashghil 46

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrix Penelitian 75
Lampiran 2. Pedoman Wawancara 76
Lampiran 3. Transkrip Wawancara.....78
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara.....93

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kaligrafi merupakan salah satu bentuk seni rupa Islam yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mengandung kedalaman spiritual dan religius, karena sering kali mengangkat ayat-ayat Al-Qur'an sebagai objek utama. Kaligrafi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *calligraphy* yang diambil dari dua kata bahasa Yunani yakni *kallos* yang berarti indah, dan *graphein* yang berarti menulis.[1] Bagi para kaligrafer (pembuat kaligrafi) setiap goresan dalam menulis kaligrafi bukan sekedar berfungsi sebagai tulisan, tapi juga menjadi media untuk menyampaikan perasaan, ide, dan nilai keindahan sebagaimana yang terbenak dalam pikirannya.

Dalam tradisi Islam, kaligrafi menempati posisi tertinggi sebagai seni menulis yang berkembang dalam upaya mengekspresikan nilai spiritual. Seni ini mulai berkembang sejak awal Islam, ketika tulisan Arab digunakan untuk mencatat dan menjaga *kalamullah* (ayat Al-Qur'an). Mulai dari cara penulisan yang sederhana sampai berkembang menjadi lebih indah dan rapi sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan. Terdapat beberapa macam gaya tulisan dalam kaligrafi di antaranya yaitu *khufi, naskhi, tsuluts, riq'ah, diwani jali*. Masing-masing gaya tersebut memiliki fungsi yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Islah Gusmian dkk., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (Bantul, Yogyakarta: Diterbitkan atas Kerjasama Antara Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia dengan Lembaga Ladang Kata, 2022) 5-6.

berbeda-beda pula. Bisa untuk penulisan mushaf, hiasan dinding, hiasan masjid, dan karya seni lainnya.[2]

Sejak zaman Rasulullah, tradisi penulisan ayat Al-Qur'an di berbagai media oleh para sahabat sudah menunjukkan bahwa wahyu tidak akan lepas dari praktik sosial dan budaya. Kemudian seiring berkembangnya zaman, penulisan tersebut menjadi lebih bervariasi dan menggabungkan nilai keindahan, pendidikan, dan spiritual sehingga ayat Al-Qur'an yang ditulis tidak hanya dibaca tetapi juga dilihat, dirasakan, dan diapresiasi. Maka dengan adanya kaligrafi ini dapat menarik perhatian para pembacanya karena ayat-ayat yang disajikan secara estetis yang pada akhirnya dapat memberi manfaat dan mengalirkan pahala bagi penulisnya dan setiap orang yang melihatnya. Sebagaimana hadits nabi yang menjadi dalil bahwa kaligrafi harus tetap dilestarikan yaitu;

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا, لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya; "Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda: Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi aliif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan miim itu satu huruf." (HR. Tirmidzi, no. 2910).[3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[2] Ahmad Salabi As Silmi, "Pengaruh Kaligrafi Terhadap Perkembangan Seni Rupa di Dunia Islam", *Jurnal Filosofi; Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1, no 4 (November 2024): 268-269.

[3] Malia Anisa Fitri, Ahmad Mubarok, Fatika Karisma Putri, Asniyah Nailasariy, "Kaligrafi Sebagai Seni Memahami Al-Qur'an (Studi living qur'an di Ukm Jqh Al-Mizan Uin Sunan Kalijaga)", *Jurnal Excact: Journal of Excellent Academic Communit* 1, no 1 (Desember 2023): 22-23.

Salah satu pendekatan untuk memahami fungsi dan makna kaligrafi dalam kehidupan umat islam adalah melalui kajian *Living Qur'an*. Secara etimologis, *Living Qur'an* berarti Al-Qur'an yang hidup, sedangkan secara terminologis, ia merujuk pada upaya masyarakat menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kaligrafi menjadi bentuk representasi visual dari interaksi umat Islam dengan Al-Quran, terutama dalam ranah budaya dan seni. Oleh karena itu, *Living Qur'an* tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada praktk-praktik seperti ritual, budaya, tradisi, dan seni yang terinspirasi dari ajaran Al-Qur'an.[4]

Selain ditulis di atas kanvas, kaligrafi juga kerap dituliskan pada dinding tempat keagamaan seperti masjid atau makam seorang ulama. Salah satu contoh penulisan kaligrafi di dinding masjid terdapat di masjid agung Darussalam Watansoppeng yang ditulis pada bagian mimbar, sekeliling dinding bagian dalam masjid, dan mihrab.[5] Sedangkan contoh kaligrafi yang ditulis di makam terdapat pada makam KH. Muhammad. Siddiq Jember atau yang terkenal dengan sebutan Mbah Siddiq.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kaligrafi yang terdapat pada makam KH. Muhammad Siddiq ditulis pada saat renovasi yang ketiga oleh salah satu *muhibbin* (orang yang mencintai beliau) yang juga menulis kaligrafi di makam Habib Sholeh

[4] Agus Imam Wahyudi, "*The Living Qur'an:* Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri", (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023): 19-20.

[5] Unierwati, Satriadi, Abdul Aziz Ahmad, "Kajian Seni Kaligrafi Islam Pada Masjid Agung Darussalam Watansoppeng", *Jurnal Seni Rupa dan Desain* 3, no 1 (2024): 35.

Tanggul. Kaligrafi ayat Al-Qur'an ditulis di dalam makam tepatnya pada sekeliling dinding bagian samping atas. Tidak ada pemilihan ayat-ayat yang ditulis, hanya disesuaikan dengan karakter beliau. Adapun ayat-ayat yang ditulis yaitu QS. Yunus ayat 62-64 yang menjelaskan tentang *waliyullah* (wakil atau kekasih allah), dan QS. Al-Baqarah ayat 153-154 yang menjelaskan tentang ketaqwaan kepada allah dengan sabar dan sholat. Selain ayat Al-Qur'an juga terdapat kaligrafi berupa salawat *asyghil* yang ditulis pada bagian atas atau langit-langit atap.[6]



Gambar 1.1 Kaligrafi QS. Al-Baqarah ayat 153

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Sakinatul Abadiyah, Maslah Datil Ben, M Khoirul Hadi al Asy Ari, "*Calligraphy of Word in Pilgrimage Spaces: The Tradition of Writing Arabic Word on The Tomb of Muhammad Siddiq Jember"*, Paper yang diseminarkan pada konferensi ICNARA, Surabaya, Jawa Timur. 27-29 Oktober 2025.



Gambar 1.2 Kaligrafi QS. Yunus ayat 62

Urgensi dari penelitian ini ialah untuk memahami bagaimana kaligrafi Al-Qur'an pada makam KH. Muhammad Siddiq sebagai bagian dari praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Selain untuk hiasan makam, kaligrafi tersebut juga berfungsi sebagai media penyampai pesan spiritual yang dimaknai secara beragam oleh masyarakat atau para peziarah. Dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Wolfgang Iser, penelitian ini memandang peziarah sebagai pembaca aktif yang juga membentuk makna kaligrafi sesuai dengan pengalaman dan latarbelakang mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan kajian *Living Qur'an* bisa semakin berkembang terutama dalam melihat kaligrafi sebagai wujud resepsi Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan tradisi ziarah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja bentuk kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat di makam KH. Muhammad Siddiq Jember?
2. Bagaimana resepsi peziarah terhadap kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat di makam KH. Muhammad Siddiq Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat di makam KH. Muhammad Siddiq Jember
2. Mendeskripsikan resepsi peziarah terhadap kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat di makam KH. Muhammad Siddiq Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Living Qur'an*, khususnya dalam memahami kaligrafi Al-Qur'an sebagai bentuk resepsi visual dan kultural terhadap teks Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penerapan teori resepsi Wolfgang Iser dalam studi Al-Qur'an, terutama dalam menganalisis peran masyarakat sebagai "pembaca" yang aktif dalam membentuk makna kaligrafi Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji interaksi antara teks Al-Qur'an, seni, dan realitas sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai praktik *Living Qur'an* dalam bentuk kaligrafi Al-Qur'an di ruang sosial-keagamaan, khususnya di lingkungan makam ulama. Selain itu, penelitian ini dapat melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian lapangan, analisis kualitatif, serta penerapan teori resepsi dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi institusi akademik, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dalam pengembangan kajian *Living Qur'an* dan penelitian berbasis fenomena sosial keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pengelola makam atau instansi terkait sebagai bahan pertimbangan dalam memahami makna dan fungsi kaligrafi Al-Qur'an sebagai media dakwah, edukasi, dan penguatan nilai-nilai spiritual di lingkungan makam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai makna dan fungsi kaligrafi Al-Qur'an di makam KH. Muhammad Siddiq Jember, tidak hanya sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai sarana

refleksi spiritual dan pengingat nilai-nilai keagamaan. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai keberadaan kaligrafi Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik keagamaan yang hidup, serta menumbuhkan sikap apresiatif terhadap tradisi ziarah dan seni Islam dalam kehidupan sehari-hari

E. Definisi Istilah

Dalam sebuah penelitian atau skripsi pasti terdapat istilah-istilah yang jarang diketahui oleh sebagian orang, maka dari itu diperlukan adanya definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian untuk menghindari kesalahpahaman pembaca. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kaligrafi Al-Qur'an

Secara bahasa kaligrafi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*kallos"* (indah) dan "*grapho"* (tulisan). Dalam bahasa Inggris dikenal dengan "*challigraphy"* yang artinya seni menulis dengan indah. Sedangkan dalam bahasa Arab kaligrafi disebut dengan "*khat"* yang berarti dasar garis, tulisan tangan, atau coretan pena. Istilah coretan atau garis digunakan karena huruf Arab memunyai bentuk garis lengkung, lurus, dan sudut. Maka dari itu, kaligrafi juga menekankan pada unsur keindahan dari setiap bentuk hurufnya bukan sekedar menulis biasa.[7]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[7] Hamidinnor, "Kaligrafi dan Resepsi Estetika (studi living qur'an terhadap tulisan khat pada masjid raya nurul islam dn masjid darut taqwa kota palangka raya)", (Skripsi, IAIN Palangkaraya, 2022): 9-11.

Secara Istilah sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Thahir Ibnu Abd al-Qadir al-Kurdi bahwasanya kaligrafi merupakan keterampilan khusus yang menuntut ketelitian gerakan ujung jari agar menghasilkan susunan tulisan dan bentuk huruf yang indah.[8] Sementara itu, kaligrafi Al-Qur'an adalah seni menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan indah dan penuh kaidah, yang menggabungkan keindahan visual dengan nilai spiritual. Seni ini tidak hanya menekankan estetika bentuk huruf Arab, tetapi juga mencerminkan penghormatan dan kecintaan terhadap firman Allah.

2. Makam KH. Muhammad Siddiq

Lokasi makam KH. Muhammad Siddiq terletak di JL. Gajah Mada, Kec. Kaliwates, Kab. Jember. Perbaikan makam telah dilakukan beberapa kali, mulai dari pemasangan pintu, jendela, kanopi, hingga renovasi musholla sejak tahun 2001–2002 di bawah pengelolaan Pak Kholil. Pada tahun 2022, karena kondisi kubah makam sudah rusak dan tidak aman, dilakukan pembongkaran dan pembangunan ulang meskipun sempat ada penolakan. Setelah pergantian pengurus pada akhir 2021, makam di renovasi hingga menjadi seperti kondisi sekarang.[9]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Eko Prasetyo, Maman Abdul Jalil, "Studi Komparatif Khat Naskhi Abdurraziq Muhammad Salim Dan Mahdi Sayyid Mahmud", *Journal on Arabic language and literature* 2, no 2 (Juli-Desember 2019): 55.

[9] Sakinatul Abadiyah, Ibnu Alfan Khoiri Achmadi, M Khoirul Hadi al Asy Ari, "*Calligraphy of Word in Pilgrimage Spaces: The Tradition of Writing Arabic Word on The Tomb of Muhammad Siddiq Jember"*, Paper yang diseminarkan pad konferensi ICNARA, Surabaya, Jawa Timur. 27-29 Oktober 2025.

3. *Living Qur'an*

Kajian *Living Qur'an* berawal dari fenomena penggunaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, di mana makna dan fungsi Al-Qur'an dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Dalam praktik tersebut, Al-Qur'an sering kali digunakan untuk berbagai keperluan kehidupan, bahkan tanpa perlu pemahaman mendalam terhadap makna teksnya. Dengan demikian, pemanfaatan Al-Qur'an dalam konteks *Living Qur'an* lebih didasarkan pada keyakinan adanya nilai keutamaan atau fadhilah dari ayat-ayat tertentu. Ayat-ayat Al-Qur'an dipraktikkan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan praktis umat, seperti mencari ketenangan, keselamatan, atau keberkahan, sehingga Al-Qur'an benar-benar menjadi bagian hidup dari realitas sosial masyarakat Muslim.[10]

4. Teori Resepsi Wolfgang Iser

Teori resepsi Wolfgang Iser merupakan sebuah gagasan yang menjelaskan bahwa makna sebuah teks sastra tidak sepenuhnya berada di dalam teks itu sendiri, tetapi lahir melalui interaksi antara teks dan pembaca. Dalam teorinya tentang the *implied reader* (pembaca tersirat), Iser menekankan bahwa setiap teks secara implisit mengarahkan pembacanya melalui struktur, strategi naratif, dan celah-celah makna yang sengaja dibiarkan terbuka untuk diisi oleh pembaca. Lingkup teori

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10] Didi Junaedi, "*Living Qur'an:* Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no 2 (2015): 172.

ini mencakup cara teks membentuk respons pembaca, bagaimana pembaca menafsirkan, mengisi kekosongan (gaps), dan membangun makna berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta imajinasinya. Tujuan utama teori Iser adalah menunjukkan bahwa membaca merupakan proses aktif, bukan pasif, di mana pembaca berperan penting dalam merealisasikan makna teks.[11]

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka, struktur atau urutan logis ymg digunakan untuk memaparkan isi suatu karya tulis, seperti skripsi, tesis atau disertasi. Hal ini berfungsi sebagai peta jalan agar tulisan runtut, mudah dipahami, dan tidak keluar dari fokus penelitian.[14]

Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena kaligrafi Al-Qur'an di makam KH. Muhammad Siddiq Jember sebagai bentuk praktik *Living Qur'an*, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar untuk memahami arah dan fokus penelitian secara keseluruhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[11] Wolfgang Iser, *The Implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1974): 274-277.

[14] Tim penulis, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS*

Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini berisi kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, guna menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian ini. Selain itu, bab ini juga memuat kajian teori yang digunakan, yaitu teori resepsi Wolfgang Iser yang meliputi konsep *implied reader* dan *blanks*, serta kajian tentang *Living Qur'an* sebagai kerangka analisis dalam memahami praktik sosial masyarakat terhadap kaligrafi Al-Qur'an.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data. Penjelasan metode ini bertujuan untuk menunjukkan langkah-langkah penelitian yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab IV: Pembahasan

Bab ini merupakan inti dari penelitian yang memaparkan hasil penelitian dan analisis data. Pembahasan meliputi deskripsi bentuk kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat di makam KH. Muhammad Siddiq Jember, serta analisis resepsi peziarah terhadap kaligrafi tersebut dengan menggunakan teori resepsi Wolfgang Iser. Pada bab ini dijelaskan bagaimana peziarah memaknai kaligrafi Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik *Living Qur'an* dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian berdasarkan focus penelitian yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya, instansi terkait, dan masyarakat, sebagai bentuk tindak lanjut dari temuan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh 3 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu Fauzan Ashar Nur Huda, Muhammad Iqbal Shidiq, Hasani Ahmad Said dengan judul "Kaligrafi sebagai Implementasi *Living Qur'an* di SD IT Darul Quran Mulia Bogor" membahas peran kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dalam lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan dinding, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang membantu siswa mengenal, membaca, dan menghayati nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keberadaan kaligrafi mampu menciptakan suasana religius serta mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik. Penelitian ini relevan dengan kajian *Living Qur'an* karena menunjukkan bagaimana Al-Qur'an hadir dan dipraktikkan secara nyata melalui seni kaligrafi dalam ruang pendidikan.[13]
2. Artikel yang disusun oleh 3 mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh; Muhammad Supri, Muhammad Rizki, Yenni Rahman

[13] Fauzan Ashar Nur Huda, Muhammad Iqbal Shidiq, Hasani Ahmad, "Kaligrafi Sebagai Implementasi Livig Qur'an di SDIT Darul Qur'an Mulia Bogor", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no 2 (Maret 2025): 341-357.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yang berjudul "Tipologi Santri dalam Memahami Makna Terjemahan Ayat Kaligrafi (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Modern Al Jauhar Duri Riau)" membahas bagaimana santri memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang disajikan dalam bentuk kaligrafi di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tipe pemahaman santri, yaitu santri yang memahami ayat kaligrafi secara tekstual melalui terjemahan, santri yang mampu mengaitkan makna ayat dengan konteks kehidupan sehari-hari, serta santri yang menjadikan kaligrafi sebagai sarana penguatan spiritual dan motivasi berperilaku. Penelitian ini menegaskan bahwa kaligrafi Al-Qur'an berperan sebagai media *Living Qur'an* yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga membentuk cara santri memaknai dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Kajian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti resepsi terhadap kaligrafi Al-Qur'an, meskipun objek dan subjek kajiannya berbeda.[14]

3. Penelitian yang dilakukan oleh 3 mahasiswa STAI Syubbanul Wathon Magelang; Khilmy Ady, Ahmad Musthofa, Muhammad Abu Nadlir dengan judul "Nilai Spiritualitas dalam Seni Kaligrafi Ayat Kursi" membahas tentang bagaimana masyarakat memaknai kaligrafi Al-Qur'an yang ada di ruang publik. Penelitian ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Muhammad Supri, Muhammad Rizki, Yenni Rahman, "Tipologi Santri dalam Memahami Makna Terjemahan Ayat Kaligrafi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al Jauhar Duri Riau)", *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 4, no 1 (Desember 2025): 837-841.

menjelaskan bahwa kaligrafi tidak hanya dilihat sebagai hiasan, tetapi juga dipahami sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan yang mampu menghadirkan rasa tenang, khusyuk, dan kedekatan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang pengetahuan dan pengalaman keagamaan membuat masyarakat memiliki pemahaman yang beragam terhadap makna ayat-ayat dalam kaligrafi tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa kaligrafi Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk praktik *Living Qur'an* yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian ini cukup membantu penelitian penulis karena sama-sama membahas respons masyarakat terhadap kaligrafi Al-Qur'an, meskipun lokasi dan fokus kajiannya berbeda.[15]

4. Skripsi yang ditulis oleh Hidayatun Najah dengan judul "Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)". Penelitian ini membahas respon masyarakat pesantren terhadap praktik pembacaan surat Al-Fath dan Yasin di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah, Kajen, Pati, dalam perspektif *Living Qur'an*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Khilmi Ady, Ahmad Mustofa, Muhammad Abu Nadlir, "Nilai Spiritualitas dalam Seni Kaligrafi Ayat Kursi (Studi Living Qur'an)", *Jurnal Alwatzikhoebillah* 10, no 2 (September 2024): 481-489.

melalui kegiatan wirid rutin setelah salat dhuha dan maghrib. Pembacaan surat tersebut diyakini memiliki fungsi tertentu, seperti mendatangkan keberkahan dan mendukung pembangunan pesantren. Oleh karena itu, praktik ini termasuk dalam bentuk resepsi fungsional, karena respon santri dan alumni terhadap Al-Qur'an lebih menekankan pada manfaat dan fungsi yang dirasakan dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka. [16]

5. Skripsi dengan judul "Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo" yang ditulis oleh Na'imul Ibad membahas bagaimana jamaah memaknai dan merasakan dampak dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin dalam tradisi manaqib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Al-Fatihah dan Ayat Kursi, membentuk resepsi yang berbeda-beda pada setiap orang, namun umumnya membawa ketenangan hati, rasa aman, dan perlindungan diri dari berbagai gangguan. Resepsi ini termasuk dalam resepsi fungsional, yaitu Al-Qur'an dipahami dan diamalkan untuk tujuan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi manaqib juga memiliki fungsi sosial dan religius, yakni memperkuat kesatuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[16] Hidayatun Najah. "Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)". (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019): 72-87.

jamaah, memberikan manfaat positif bagi masyarakat, serta dianggap sebagai bagian penting dan dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.[17]

Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	"Kaligrafi sebagai Implementasi *Living Qur'an* di SD IT Darul Quran Mulia Bogor" (Fauzan Ashar Nur Huda, Muhammad Iqbal Shidiq, Hasani Ahmad Said)	Sama-sama mengkaji kaligrafi Al-Qur'an sebagai bentuk praktik *Living Qur'an* dan membahas fungsi kaligrafi sebagai media penyampaian nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial	Penelitian tersebut berlokasi di lingkungan pendidikan formal (sekolah dasar Islam) dan berfokus pada fungsi kaligrafi dalam pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penelitian ini berlokasi di makam ulama dan berfokus pada resepsi peziarah menggunakan teori Wolfgang Iser
2	"Tipologi Santri dalam Memahami Makna Terjemahan Ayat Kaligrafi (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Modern Al Jauhar Duri Riau)" (Muhammad Supri, Muhammad Rizki, Yenni Rahman)	Sama-sama menyoroti resepsi terhadap kaligrafi Al-Qur'an dan memperhatikan pengaruh latar belakang pendidikan terhadap cara subjek memaknai ayat-ayat yang tertulis dalam kaligrafi	Penelitian tersebut mengkaji tipologi pemahaman santri di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini mengkaji resepsi peziarah dari berbagai latar belakang di ruang makam dengan menggunakan kerangka teori resepsi Wolfgang Iser
3	"Nilai Spiritualitas dalam Seni Kaligrafi Ayat Kursi" (Khilmy	Sama-sama membahas respons masyarakat terhadap kaligrafi Al-	Penelitian tersebut berfokus pada nilai spiritualitas kaligrafi

[17] Na'imul Ibad. "Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo". (Skripsi IAIN Ponorogo, 2022): 62-66.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

	Ady, Ahmad Musthofa, Muhammad Abu Nadlir)	Qur'an di ruang publik dan mengkaji fungsi kaligrafi sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan yang menghadirkan pengalaman spiritual	Ayat Kursi secara umum di ruang publik, sedangkan penelitian ini berfokus pada kaligrafi yang berada di konteks spesifik makam ulama dan dianalisis melalui teori resepsi Wolfgang Iser
4	"Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati)" (Hidayatun Najah)	Sama-sama mengkaji resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam konteks sosial-keagamaan dan menggunakan pendekatan *Living Qur'an* sebagai kerangka analisis	Penelitian tersebut mengkaji resepsi dalam bentuk pembacaan (resepsi oral) ayat-ayat Al-Qur'an di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini mengkaji resepsi dalam bentuk visual melalui kaligrafi di makam ulama dengan menggunakan teori resepsi Wolfgang Iser
5	"Resepsi terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Tradisi Manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo" (Na'imul Ibad)	Sama-sama mengkaji bagaimana masyarakat merespons dan memaknai Al-Qur'an dalam konteks tradisi keagamaan, serta menggunakan konsep resepsi fungsional sebagai salah satu kategori analisis	Penelitian tersebut mengkaji resepsi terhadap pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi manaqib di pesantren (resepsi auditif dan ritual), sedangkan penelitian ini mengkaji resepsi terhadap kaligrafi sebagai teks visual di makam ulama dengan pendekatan teori resepsi Wolfgang Iser

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori

1. Pengertian Kaligrafi Al-Qur'an

Ismail Raji al-Faruqi memandang bahwa kaligrafi dalam Islam, terutama kaligrafi Al-Qur'an, merupakan bentuk ungkapan visual dari wahyu Allah dan menjadi unsur utama dalam seni Islam. Kaligrafi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan menulis yang indah, tetapi sebagai seni yang bersifat sakral karena berkaitan langsung dengan firman Allah yang suci. Oleh sebab itu, penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan penuh kehati-hatian, penghormatan, dan perhatian terhadap keindahan.

Melalui kaligrafi, keindahan Ilahi dihadirkan dalam bentuk visual sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi juga dapat dinikmati secara estetis dan dirasakan secara spiritual. Al-Faruqi juga menegaskan bahwa kaligrafi Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk identitas peradaban Islam, karena melalui tulisan ayat-ayat suci inilah nilai tauhid, keagungan Allah, dan kesucian wahyu diekspresikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, arsitektur, pendidikan, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, kaligrafi Al-Qur'an dapat dipahami sebagai seni penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat dimensi keagamaan, spiritual, keindahan, dan budaya sekaligus,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

serta berfungsi sebagai media ibadah, sarana dakwah visual, dan simbol peradaban Islam yang hidup di tengah masyarakat.[18]

2. Bentuk Kaligrafi Al-Qur'an

Selain memiliki nilai keindahan, kaligrafi Arab juga dikenal dengan keragaman bentuk dan gaya tulisannya. Secara umum, terdapat delapan jenis kaligrafi yang paling populer dan banyak digunakan hingga saat ini.

a. Tsulus (Tsuluts)

Tsulus berarti "sepertiga", karena ukuran mata pena yang digunakan untuk menulis huruf tegaknya adalah sepertiga dari ukuran pena standar. Khat ini sering dimanfaatkan sebagai ornamen arsitektur, hiasan interior, nisan, dan sampul buku. Ciri khasnya adalah susunan huruf yang bertumpuk dan komposisi yang dekoratif. Tsulus juga dikenal sebagai *Umm al-Khutut* (induk tulisan), namun jarang digunakan dalam penulisan mushaf Al-Qur'an karena lebih menonjolkan unsur hiasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] Isma'il Raji Al-Faruqi, Lois Lamya Al-Faruqi, "Atlas Budaya Islam", (1986) https://en.wikipedia.org/wiki/The_Cultural_Atlas_of_Islam



Gambar 2.1 Contoh Khat Tsuluts

b. Naskhi

Jenis tulisan ini sejak awal digunakan untuk penyalinan Al-Qur'an, sehingga sangat populer dalam penulisan mushaf. Kaidah Naskhi dirumuskan oleh Ibnu Muqlah pada abad ke-10. Selain Al-Qur'an, Naskhi juga banyak digunakan dalam penulisan buku dan karya ilmiah karena bentuk hurufnya jelas dan mudah dibaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

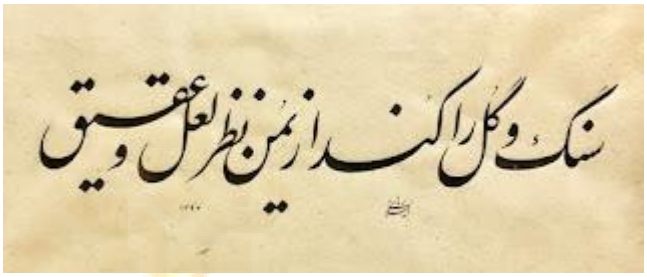


Gambar 2.2 Contoh Khat Naskhi

c. Farisi (Ta'liq)

Secara bahasa, ta'liq berarti "menggantung", karena bentuk tulisannya terlihat seperti menggantung. Khat ini

berkembang di Persia (Iran) dan banyak digunakan sebagai hiasan masjid serta gaya resmi penulisan bahasa Persia. Dalam perkembangannya, tulisan Farisi juga sering digunakan untuk kutipan-kutipan motivasi di media sosial.



Gambar 2.3 Contoh Khat Farisi

d. Diwani

Khat ini dikembangkan oleh Ibrahim Munif dan disempurnakan oleh Syaikh Hamdullah pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Keindahan Diwani terletak pada kreativitas penulis dalam mengolah bentuk huruf tanpa banyak tambahan hiasan. Oleh karena itu, Diwani dikenal sebagai tulisan yang luwes dan artistik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 2.4 Contoh Khat Diwani

e. Diwani Jali

Jenis ini merupakan pengembangan dari Diwani, namun tampil lebih padat dan penuh hiasan. Diwani Jali diperkenalkan oleh Hafiz Usman pada masa Daulah Utsmaniyah di Turki. Tulisan ini sering digunakan sebagai dekorasi interior masjid dan benda-benda hias karena tampilannya yang mewah dan kompleks.

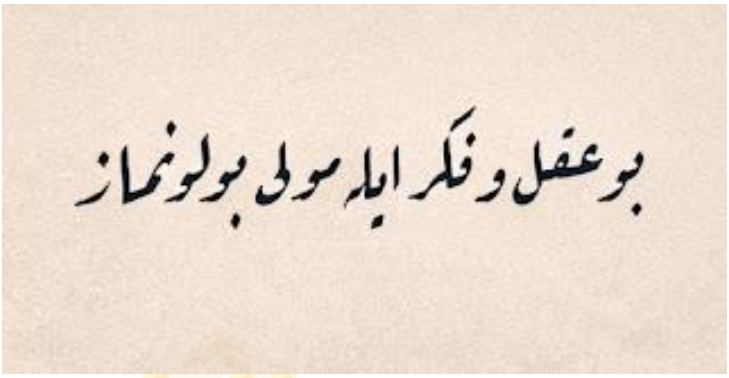


Gambar 2.5 Contoh Khat Diwani Jali

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

f. Riq'ah

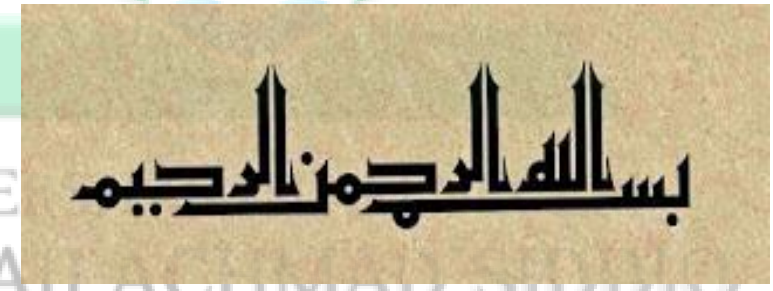
Riq'ah merupakan tulisan Arab yang sederhana, praktis, dan mudah dipelajari. Khat ini dirancang pada masa pemerintahan Utsmani untuk menyeragamkan tulisan dalam administrasi resmi. Di Indonesia, Riq'ah biasanya digunakan untuk catatan, sedangkan di Timur Tengah dipakai dalam kegiatan tulis-menulis sehari-hari.



Gambar 2.6 Contoh Khat Riq'ah

g. Kufi

Khat Kufi berasal dari kota Kufah di Irak. Ciri utamanya adalah bentuk huruf yang kaku, bersudut, dan banyak menggunakan garis lurus serta sudut 90 derajat. Pada abad ke-8 M, Kufi banyak digunakan untuk menulis mushaf Al-Qur'an, koin, dan berbagai prasasti peringatan.[19]



Gambar 2.7 Contoh Khat Kufi

UNIVE
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Teori Resepsi Wolfgang Iser

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori resepsi Wolfgang Iser, yang menganggap pembaca sebagai pihak penting dalam pembentukan makna sebuah teks. Melalui teori Iser,

[19] Ruwiyah zamzam, As Sauti Wahid, "Jenis Kaligrafi Pada Dinding Masjid di Indonesia", *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam* 2, no 2 (Oktober 2024): 160-165.

penelitian ini mencoba memahami bagaimana peziarah memaknai dan merespons kaligrafi Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk praktik *Living Qur'an* yang hadir dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Berikut konsep teori yang dikembangkan oleh Iser:

a. *Implied Reader* (Pembaca Tersirat)

Konsep *implied reader* merupakan gagasan sentral dalam teori resepsi Wolfgang Iser. *Implied reader* tidak merujuk pada pembaca nyata, melainkan pada sosok pembaca ideal yang secara implisit telah dibangun oleh teks itu sendiri. Menurut Iser, setiap teks sastra mengandung struktur, strategi penceritaan, dan pola komunikasi tertentu yang secara tidak langsung mengarahkan pembaca pada cara membaca, memahami, dan merespons teks tersebut. Dengan demikian, teks sejak awal telah mempersiapkan posisi pembacanya.[20]

Iser menegaskan bahwa keberadaan *implied reader* memungkinkan terjadinya komunikasi antara teks dan pembaca. Teks tidak berbicara secara netral, tetapi menyusun sudut pandang, urutan peristiwa, dan petunjuk tertentu yang mengundang pembaca untuk mengambil peran aktif dalam proses pemaknaan. *Implied reader* menjadi jembatan antara struktur teks yang bersifat objektif dan pembaca nyata yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Wolfgang Iser, *The Implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1974): 27-29.

bersifat subjektif.[21] Dalam hal ini, makna teks tidak sepenuhnya ditentukan oleh pengarang maupun pembaca, melainkan oleh interaksi keduanya melalui peran pembaca tersirat yang telah dirancang oleh teks.

Lebih lanjut, Iser menjelaskan bahwa *implied reader* berfungsi sebagai kerangka orientasi dalam membaca. Pembaca nyata, dengan latar pengalaman dan pengetahuan yang beragam, tetap diarahkan oleh teks untuk mengikuti alur pemaknaan tertentu. Namun, arah tersebut tidak bersifat memaksa, melainkan membuka kemungkinan variasi pemahaman. Oleh karena itu, *implied reader* bukanlah pembaca tunggal yang seragam, melainkan posisi yang dapat diisi secara berbeda oleh pembaca nyata.[22]

Dalam konteks penelitian *Living Qur'an* atau kaligrafi Al-Qur'an, konsep *implied reader* dapat digunakan untuk melihat bagaimana kaligrafi, melalui pilihan ayat, bentuk visual, dan penempatannya, membentuk harapan tertentu terhadap pembaca atau penikmatnya. Kaligrafi tidak hanya menyampaikan teks Al-Qur'an, tetapi juga membangun posisi pembaca yang diharapkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21] Wolfgang Iser, *The implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett,* 39-40.

[22] Wolfgang Iser, *The implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett,* 279-280.

untuk bersikap khusyuk, reflektif, atau religius sesuai dengan konteks kemunculannya.

b. *Blanks* (Ruang Kosong)

Selain *implied reader*, konsep penting lain dalam teori resepsi Iser adalah *blanks* atau ruang kosong. Ruang kosong merujuk pada bagian-bagian teks yang tidak dijelaskan secara lengkap atau sengaja dibiarkan terbuka. Menurut Iser, teks sastra tidak pernah menyajikan makna secara utuh dan tertutup, melainkan menyisakan celah-celah yang harus diisi oleh pembaca melalui proses membaca.[23]

Iser menyatakan bahwa ruang kosong merupakan titik utama keterlibatan pembaca dalam teks. Melalui ruang kosong inilah pembaca menghubungkan satu bagian teks dengan bagian lain, membangun relasi antar keadaan, dan menyusun makna secara keseluruhan. Tanpa adanya ruang kosong, pembaca hanya akan menjadi penerima pasif, sementara kehadiran ruang kosong mendorong pembaca untuk aktif menafsirkan dan membayangkan.[24]

Ruang kosong juga berkaitan erat dengan pengalaman dan latar belakang pembaca. Karena setiap pembaca memiliki

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Wolfgang Iser, *The implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett,* 39.
[24] Wolfgang Iser, *The implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett,* 283-284.

pengalaman sosial, budaya, dan pengetahuan yang berbeda, maka pengisian ruang kosong pun akan beragam. Inilah yang menyebabkan sebuah teks dapat melahirkan berbagai makna tanpa kehilangan struktur dasarnya. Iser menegaskan bahwa perbedaan penafsiran bukanlah kelemahan teks, melainkan bukti bahwa teks tersebut hidup dan komunikatif.[25]

Dalam kajian *Living Qur'an*, konsep *blanks* sangat relevan untuk menjelaskan resepsi masyarakat terhadap kaligrafi Al-Qur'an. Kaligrafi umumnya menampilkan ayat tanpa penjelasan tafsir yang lengkap, sehingga membuka ruang kosong bagi pembaca untuk memaknainya sesuai pengalaman religius masing-masing. Ruang kosong ini memungkinkan kaligrafi dipahami sebagai pengingat kematian, simbol keberkahan, media ketenangan batin, atau sarana refleksi spiritual. Dengan demikian, makna kaligrafi tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks visual Al-Qur'an dan pembacanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Wolfgang Iser, *The implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett,* 286-287.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dinilai sangat tepat karena fokus utama penelitian mengarah pada pemaknaan, respons, dan pengalaman spiritual para peziarah yang sifatnya subjektif dan kontekstual.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam konteks ini, jenis penelitian deskriptif diterapkan untuk mengurai dua hal pokok secara terperinci.

Pertama, penelitian ini mendeskripsikan secara visual dan teologis bentuk-bentuk kaligrafi Al-Qur'an yang terpahat pada dinding ruang makam KH. Muhammad Siddiq Jember, mulai dari jenis khat yang digunakan hingga pemilihan ayatnya. Kedua, penelitian ini mendeskripsikan potret resepsi atau penerimaan para peziarah terhadap keberadaan kaligrafi tersebut berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman keagamaan mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di makam KH. Muhammad Siddiq yang terletak di JL. Gajah Mada, Kec. Kaliwates, Kab. Jember. Lokasi ini dipilih

karena peneliti menemukan kaligrafi Al-Qur'an yang cocok untuk dijadikan objek kajian *Living Qur'an.* Penelitian dilakukan secara langsung di lokasi tersebut untuk mengamati dan mengkaji resepsi peziarah terhadap kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat di makam KH. Muhammad Siddiq Jember. Selain itu lokasi tersebut dianggap tepat dan relevan untuk meneliti resepsi peziarah terhadap kaligrafi Al-Qur'an karena mudah dijangkau oleh peneliti dan telah mendapatkan izin dari pihak terkait untuk melakukan penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang berinteraksi dengan kaligrafi Al-Qur'an di makam KH. Muhammad Siddiq Jember, seperti peziarah, pengurus makam, tokoh masyarakat, dan pihak yang terkait dengan keberadaan kaligrafi tersebut. Penelitian ini melibatkan lima informan yang dipilih berdasarkan kriteria, yakni merupakan peziarah aktif di makam KH. Muhammad Siddiq Jember, bersedia diwawancara, dan mewakili keragaman latar belakang pendidikan serta pengalaman keagamaan. Keragaman ini penting dalam penelitian resepsi, karena perbedaan latar belakang akan menghasilkan perbedaan cara memaknai kaligrafi Al-Qur'an. Berikut adalah profil singkat para informan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No.	Nama	Domisili	Latar Belakang Pendidikan	Tahun Mulai Berziarah
1	Muhammad Hafiz Aqil	Tegalbesar, Jember	Santri (pesantren), pernah mengaji tafsir dari ustadz	2023
2	Rido	Pasar Kepadian, Jember	Santri PP. Riyadus Sholihin, mengkaji Tafsir Jalalain, pernah belajar kaligrafi	2022
3	Zaim Hilmi	Jember	Non-pesantren, tidak berlatar agama khusus, berprofesi umum	Tidak pasti (sudah lama)
4	Fikriana	Sukorambi, Jember	Pondok pesantren program tahfidz (hafidzhoh Al-Qur'an)	2023
5	Nurhaliza	Panti, Jember	Santri Pondok Pesantren As-Shiddiqi Putri Jember, mengikuti kajian kitab	2018/2019
6	KH. Mushodiq Fikri Farouq	Patrang, Jember	Pengasuh PP. Riyadlus Sholihin Jember	Sejak wafatnya shohibul makam
7	Ust. Ahmad Fathoni	Curahkates, Jember	Pengajar di TPQ-MADIN Al-Ihsan Curahkates Persil Ajung Jember	2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa informan dalam penelitian ini memiliki keragaman yang cukup *representatif* (mewakili), mulai dari santri aktif, alumni pesantren, hingga masyarakat umum yang tidak berlatar belakang pendidikan pesantren. Keragaman ini memperkaya data penelitian dan memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap beragam bentuk resepsi terhadap kaligrafi Al-Qur'an.

D. Teknik Pengumpulan Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara. *Pertama,* observasi lokasi penelitian dengan mengamati secara langsung kondisi makam KH. Muhammad Siddiq Jember dan keberadaan kaligrafi Al-Quran serta aktivitas masyarakat yang berinteraksi dengan kaligrafi tersebut. *Kedua,* wawancara secara langsung kepada informan seperti pengurus makam, peziarah, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh data mengenai respon, pengalaman, serta pemaknaan terhadap kaligrafi di makam tersebut. *Ketiga,* dokumentasi tempat dan

waktu penelitian untuk melengkapi data pendukung berupa catatan lapangan, foto kaligrafi, dan dokumen atau arsip yang berkaitan dengan sejarah makam dan kaligrafi Al-Qur'an yang menjadi objek penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan yang saling berkaitan.

Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*). Pada tahap ini, seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan bentuk kaligrafi Al-Qur'an dan resepsi peziarah dipertahankan dan disederhanakan agar lebih mudah dikelola. Proses reduksi ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang terorganisir, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini mencakup deskripsi bentuk kaligrafi Al-Qur'an di makam KH. Muhammad Siddiq, serta pemaparan pola-pola resepsi yang muncul dari hasil wawancara dengan para informan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti menarik kesimpulan yang menjawab kedua rumusan masalah. Kesimpulan tersebut

kemudian diverifikasi dengan cara mengkonfirmasi kembali temuan kepada data awal serta membandingkannya dengan kerangka teori resepsi Wolfgang Iser yang digunakan sebagai pisau analisis. Ketiga tahapan ini tidak berjalan secara linear, melainkan bersifat siklus dan saling menguatkan satu sama lain sepanjang proses penelitian..

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengujian data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang berasal dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari peziarah, tokoh masyarakat, dan pengurus makam, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui langkah ini, data yang diperoleh diharapkan akurat dan relevan dengan fokus penelitian.

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Pra-lapangan

Pada tahap awal peneliti memilih topik, objek, dan lokasi penelitian, kemudian membuat latar belakang masalah serta fokus kajian. Selanjutnya peneliti melakukan observasi lapangan di lokasi yang sudah ditentukan. Setelah hasil observasi menunjukkan hasil yang cukup memadai, peneliti kemudian menyusun proposal sebagai syarat untuk melanjutkan penelitian secara mendalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Pelaksanaan

   a. Melakukan observasi ke area makam

   b. Melakukan pengamatan dan dokumentasi objek penelitian

   c. Mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan profil makam dan objek penelitian

   d. Melakukan wawancara dengan sejumlah informan yakni para peziarah

   e. Menyajikan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara

   f. Menganalisis data yang sudah terkumpul berdasarkan kerangka teori yang sudah ditetapkan

   g. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah

3. Pelaporan

Penulis menyusun laporan secara teratur sesuai dengan buku panduan yang sudah ditetapkan. Penulis juga memeriksa dan mengevaluasi hasil penelitian secara menyeluruh. Apabila ada data yang dirasa kurang tepat atau tidak valid, maka tahapan penelitian akan diulang kembali seperti sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian: Makam KH. Muhammad Shiddiq

1. Biografi KH. Muhammad Shiddiq

KH. Muhammad Shiddiq atau yang akrab disapa "Mbah Shiddiq", merupakan seorang ulama karismatik sekaligus mubalig yang berjasa besar dalam penyebaran Islam di Kabupaten Jember. Beliau lahir pada tahun 1854 M di Pedukuhan Punjulsari, Desa Waru Gunung, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Sekitar tahun 1884[26], dalam usia 30 tahun, beliau berhijrah ke Jember dan mendirikan pesantren di Kampung Gebang. Kemudian pada tahun 1915–1918, beliau pindah ke Kampung Talangsari dan mendirikan pesantren yang kini dikenal sebagai Pesantren Ash-Shiddiqi (PPI ASHTRA) di Jalan KH. Shiddiq 201 Jember.[27]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Beliau wafat pada hari Ahad Paing, jam 17.45, tanggal 2 Ramadhan 1353 H / 9 Desember 1934 M dalam usia 80 tahun, dan dimakamkan di Turbah, Jalan Gajahmada, Condro, Jember. Jasa beliau sebagai mubalig awal di Jember sangat besar. Beliau mendirikan pesantren dan memprakarsai berdirinya lebih dari 13 masjid sebagai langkah awal

[26] Ahmad Halid, "Perjuangan Pendidikan KH. Mahfudz Shiddiq untuk Kemajuan dan Kemerdekaan Bangsa Indonesia," Al-Ashr: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 8, no 1 (Maret 2023): 28–52.

[27] "Potret Pesantren Talangsari," Radar Jember – Jawa Pos, Desember 10, 2020, https://radarjember.jawapos.com/pendidikan/pascasarjana_iain/10/12/2020/potret-pesantren-talangsari/

penyebaran Islam di Jember, termasuk Masjid Jamik Al-Baitul Amin di jantung kota Jember.

Keistiqamahan beliau dalam beribadah menjadi ciri khas yang paling menonjol. Hampir setiap hari beliau bangun jam 3 pagi untuk Shalat tahajud dan shalat sunnah lainnya, mengistiqamahkan shalat 100 rakaat dalam sehari semalam, mengkhatamkan Al-Qur'an setiap minggu, serta mengkhatamkan *Dalailul Khairat* setiap hari. [28]Bahkan di usia senja ketika kondisi fisiknya sudah melemah, beliau tetap menjalankan shalat berjamaah di Masjid Talangsari dengan bantuan tali yang dipasang dari rumah hingga ke masjid. Konsistensi inilah yang menjadi inti keteladanan beliau, sesuai dengan prinsip *al-Istiqamah khairun min alfi karamah* (Istiqamah lebih baik dari seribu karamah).[29]

Kisah lain yang mencerminkan keluhuran akhlak beliau adalah kisah tentang semut. Ketika beliau hendak bepergian keluar kota, seorang santrinya mengambilkan baju yang terletak di bawah pohon. Di tengah perjalanan, beliau melihat seekor semut di kerah bajunya. Bukannya membiarkannya jatuh, beliau justru memerintahkan santrinya untuk mengembalikan semut tersebut ke tempat asalnya, seraya berpesan bahwa semut itu pun mempunyai keluarga. Kisah sederhana ini menjadi salah satu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] Bani KH. Muhammad Shiddiq, "Tentang Mbah Siddiq," dalam Keluarga Bani Shiddiq, 2025, https://keluargabanishiddiq.wordpress.com/category/tentang-mbah-siddiq/]

[29] Khoirul Anam, "Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata," *Jurnal Bimas Islam* 8, no 2 (Juni 2015): 389–411.

bukti kemuliaan akhlak dan keistimewaan spiritual beliau di mata para santri dan masyarakat luas.

Nasab KH. Muhammad Shiddiq merupakan keturunan para ulama besar yang nasabnya tersambung hingga Rasulullah SAW melalui Sayyid Abdurrachman Al-Basyaiban (Mbah Sambu), yang merupakan keturunan ke-27 dari Rasulullah SAW.[30] Menariknya, beliau sendiri tidak pernah mau menceritakan nasabnya kepada putra-putranya agar terhindar dari kesombongan. Nasab ini akhirnya ditelusuri oleh KH. Achmad Qusyairi melalui catatan Habib Achmad bin Sahal Al-Basyaiban dan Sayyid Ali.

Pernikahan dan Keturunan KH. Muhammad Shiddiq menikah sebanyak empat kali. Dari pernikahan pertama dengan Nyai Hj. Maimunah, beliau dikaruniai empat anak, di antaranya KH. Achmad Qusyairi dan KH. Machmud. Pernikahan kedua dengan Nyai Siti Aminah dan pernikahan keempat dengan Nyai Siti Fatmah tidak dikaruniai keturunan. Dari pernikahan ketiga dengan Nyai Siti Maryam, lahir lima anak yang semuanya menjadi tokoh agama terkemuka, antara lain KH. Machfudz Shiddiq (Ketua Umum PBNU 1930–1945), KH. Achmad Shiddiq (Ketua Umum PBNU 1984–1991), dan KH. Abdul Halim Shiddiq (pendiri Pesantren ASHRI). Dari pernikahan keempat dengan Nyai Hj. Siti Mardliyah, lahir seorang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[30] Ali Mursyid Azisi, KH. Muhammad Siddiq Jember: Pintu Lahirnya Para Pembesar NU, 13 Maret 2021, http://alif.id/WiK5

putri bernama Nyai Hj. Zulaikho yang merupakan istri KH. Dzofir Salam, pendiri Pesantren Al-Fattah Jember.[31]

2. Lokasi Makam

Makam KH. Muhammad Shiddiq berlokasi di kawasan Turbah, Jalan Gajahmada, Condro, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Makam ini ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah, bahkan dari Jawa Barat yang berdatangan hampir setiap malam Jumat dengan kendaraan bus secara rombongan. [32]Keberadaan makam di lokasi ini merupakan hasil dari proses pemilihan yang cukup unik. Setelah KH. Muhammad Siddiq wafat pada tahun 1934, terdapat sejumlah orang yang menawarkan tanahnya sebagai tempat pemakaman dari berbagai daerah di Jember. Pemilihan lokasi akhirnya dilakukan melalui undian, dan lokasi di Turbah Condro yang terpilih.

Secara tata letak, kompleks makam KH. Muhammad Shiddiq terbagi menjadi beberapa area. Area utama berada di dalam pagar tembok yang mengelilingi makam keluarga Talangsari, yaitu istri-istri, putra-putri, menantu, serta cucu-cucu beliau. Di sebelah barat bagian dalam pagar terdapat makam berwarna hijau berukuran pendek, yaitu makam Nyai Hj. Siti Mardliyah, istri KH. Muhammad Shiddiq, yang hanya menurunkan satu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] Tim Penyusun, Silsilah Nasab Dzurriyah KH. Muhammad Shiddiq, dokumen silsilah keluarga (Jember, 2011), 2-5.

[32] Khoirul Anam, "Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata," *Jurnal Bimas Islam* 8, no 2 (Juni 2015): 389–411.

keturunan yang hidup, yaitu Nyai Hj. Zulaikho, yang makamnya berada tepat di sebelah makam ibundanya. Di dalam Komplek ini dimakamkan pula sejumlah putra-putri, cucu-cucu, dan menantu beliau. Adapun makam-makam yang berada di luar pagar tembok umumnya adalah makam warga sekitar yang bukan dari keluarga Talangsari.

3. Sejarah Pembangunan dan Renovasi Makam

Bangunan makam KH. Muhammad Shiddiq telah mengalami beberapa kali renovasi sejak pertama kali didirikan. Perubahan fisik makam dari masa ke masa mencerminkan kepedulian keluarga, jamaah, dan masyarakat sekitar terhadap warisan spiritual ulama besar ini.

Pada masa awal setelah wafatnya KH. Muhammad Shiddiq pada tahun 1934, bangunan makam hanya terbuat dari pasir dan kapur dalam kondisi sangat sederhana. Belum ada pintu, jendela terbuka tanpa penutup (*loss*), serta mushalla yang tidak terawat dan gelap. Kondisi ini menjadikan area makam sebagai tempat yang ditakuti oleh masyarakat, bahkan kerap dijadikan persembunyian para perampok.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Renovasi pertama yang signifikan terjadi sekitar tahun 2001-2002, disebabkan oleh kedatangan KH. Hasan Abdillah, Glenmore, Banyuwangi, yaitu cucu KH. Muhammad Shiddiq dari jalur KH. Achmad Qusyairi. Beliau kemudian menunjuk Pak Kholil sebagai takmir atau pengurus makam yang pertama. Dengan dana dari hasil infaq peziarah, dilakukanlah perbaikan mendasar, yakni pemasangan kaca pada jendela, pemasangan

pintu, pembangunan kanopi agar area makam terlindungi dari hujan langsung, serta pembenahan mushalla sehingga menjadi layak untuk beribadah.

Renovasi besar terjadi pada tahun 2022, seiring dengan pergantian kepemimpinan takmir pada Desember 2021 dari Pak Kholil kepada Pak Khotib dan Pak Ali.[33] Kubah makam yang telah berdiri sejak lama dan mengalami kerusakan parah berupa rembesan air serta konstruksi yang tidak lagi kokoh, akhirnya dibongkar demi keselamatan para jamaah dan peziarah. Pada renovasi ini pula dilakukan pembaruan interior, keramik lantai lama berwarna kuning diganti yang baru, dan dinding yang sebelumnya hanya berupa keramik putih polos kini dihiasi kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an yang dikerjakan oleh seorang *muhibbin* yang juga mengerjakan proyek kaligrafi di makam Habib Sholeh Tanggul dan ditulis oleh satu orang agar keseragaman *khat* (gaya tulisan) terjaga.

Ayat-ayat yang dipilih berkaitan dengan tema kewalian dan keistiqamahan, yaitu penggalan ayat *"inna awliyā'allāh lā khawfun ʿalaihim"* (sesungguhnya para wali Allah tidak ada kekhawatiran atas mereka) dan *"wastaʿinū bi al-shabri wa al-shalāh"* (mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat). Pemilihan keduanya secara langsung

[33]Wawancara dengan Pak Khotib dan Pak Ali selaku takmir makam KH Muhammad Shiddiq, September 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mencerminkan karakter KH. Muhammad Shiddiq semasa hidupnya sebagai wali Allah yang Istiqamah dalam ibadah.

4. Tradisi Haul

Makam KH. Muhammad Shiddiq merupakan salah satu tujuan ziarah yang ramai dikunjungi masyarakat, terutama pada bulan Sya'ban. Meski wafatnya beliau bertepatan pada tanggal 2 Ramadhan, namun keluarga besar bersepakat untuk memperingati haul beliau pada hari Ahad terakhir di bulan Sya'ban, agar tidak terlalu berdekatan dengan Ramadhan.

Selain pada peringatan haul, kegiatan ziarah berlangsung sepanjang tahun. Bahkan para peziarah dari Jawa Barat berdatangan hampir setiap malam Jumat dengan kendaraan bus secara rombongan. Para peziarah umumnya datang untuk mencari keberkahan dari seorang wali Allah, mengingat KH. Muhammad Shiddiq dikenal sebagai ulama yang memiliki derajat kewalian tinggi.[34] Kehadiran makam ini juga memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar. Kawasan yang dulunya merupakan hutan ini kini berkembang menjadi area yang hidup berkat aktivitas ziarah yang berlangsung secara berkesinambungan.[35]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Sanusi, "Ziarah Makam Wali sebagai Media Dakwah: Refleksi Teologis dan Sosio-Kultural Masyarakat Nahdliyin," *TADBIR*: *Jurnal Manajemen Dakwah*, IAIN Kudus 2, no 2(2018): 12-15.

[35] SOSEBI, "Pemaknaan Tradisi Ziarah Makam Wali Sunan Pandanaran Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*"* SOSEBI: *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi dan Bisnis Islam* 4, no 1 (2024): 1–27.

B. Penyajian Data dan Analisis

Bab ini menyajikan hasil penelitian lapangan yang dilaksanakan di makam KH. Muhammad Siddiq Jember, yang berlokasi di Jl. Gajah Mada, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Data dalam bab ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima informan yang dipilih secara purposif, yaitu para peziarah yang mengunjungi makam KH. Muhammad Siddiq. Pembahasan difokuskan pada dua rumusan masalah, yakni: (1) bagaimana bentuk kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat di makam KH. Muhammad Siddiq Jember, dan (2) bagaimana resepsi peziarah terhadap kaligrafi tersebut dalam perspektif *Living Qur'an* dengan menggunakan teori resepsi Wolfgang Iser.

1. Bentuk Kaligrafi Al-Qur'an di Makam KH. Muhammad Siddiq Jember

Kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat di makam KH. Muhammad Siddiq Jember ditulis menggunakan kombinasi khat naskhi dan khat tsuluts (yang umum digunakan untuk dekorasi masjid)[36] pada saat renovasi ketiga makam oleh seorang muhibbin yang juga pernah menulis kaligrafi di makam Habib Sholeh Tanggul.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Khat Naskhi adalah gaya tulisan Arab yang berkembang dari perpaduan dua gaya yaitu Khat Kufi dan Khat Tsuluts. Gaya ini menjadi yang paling banyak digemari oleh para kaligrafer, baik untuk keperluan keagamaan maupun tulisan sehari-hari. Karena bentuknya tidak rumit,

[36] Observasi di Makam KH. Muhammad Siddiq Jember, 11 Februari 2026.

minim hiasan, dan relatif mudah ditiru serta dibaca, bahkan oleh mereka yang baru belajar sekalipun.[37]

Sedangkan Khat Tsuluts pertama kali diperkenalkan oleh Ibnu Muqlah pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah. Jika dibandingkan Khat Kufi, gaya ini tampil lebih melengkung dan anggun. Salah satu keistimewaannya adalah kaya akan hiasan tambahan yang mudah disesuaikan untuk mengisi ruang kosong, sehingga tampilannya terasa penuh dan dekoratif. Khat Tsuluts juga dikenal dengan bentuknya yang lentur dan ujung huruf yang lancip. Karena keindahan visualnya, gaya khat ini banyak dipilih untuk menghiasi berbagai tempat dan benda, mulai dari monumen, masjid, kitab, hingga interior bangunan.[38]



Gambar 4.2 QS. Yunus ayat 62



Gambar 4.1 Basmalah

[37] Rizky hidayati, Menelisik sejarah dan jenis-jenis kaligrafi arab: dari kufi hingga Diwani jail, diakses pada tanggal 16 mei 2026, https://share.google/pPA4OpSLfRSV1tgmo

[38] Rizky hidayati, Menelisik sejarah dan jenis-jenis kaligrafi arab: dari kufi hingga Diwani jail, diakses pada tanggal 16 mei 2026, https://share.google/pPA4OpSLfRSV1tgmo



Gambar 4.4 QS. Yunus ayat 64



Gambar 4.3 QS. Yunus ayat 63-64



Gambar 4.6 QS. Al-Baqarah ayat 153



Gambar 4.5 QS. Yunus ayat 64



Gambar 4.8 QS. Al-Baqarah ayat 154



Gambar 4.7 QS. Al-Baqarah ayat 153

J E M B E R



Gambar 4.10 Shalawat Ashgil



Gambar 4.9 QS. Al-Baqarah ayat 154

Kaligrafi tersebut terletak pada sekeliling dinding bagian samping atas di dalam ruang makam. Adapun ayat-ayat yang dipilih adalah QS. Yunus ayat 62-64 yang membahas tentang waliyullah (kekasih Allah), serta QS. Al-Baqarah ayat 153-154 yang membahas tentang kesabaran, shalat, dan ketaqwaan kepada Allah. Selain ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, terdapat pula kaligrafi berupa shalawat *ashghil* yang dituliskan pada bagian atas atau langit-langit atap ruang makam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulisan ayat-ayat tersebut tidak dipilih secara acak, tapi disesuaikan dengan karakter dan ketokohan KH. Muhammad Siddiq sebagai seorang waliyullah, ulama besar, dan salah satu tokoh yang berperan dalam pendirian Nahdlatul Ulama. Hal ini menjadikan kaligrafi bukan sekedar hiasan arsitektur, tapi juga sebuah teks yang penuh dengan makna teologis dan historis.[39]

[39]Sakinatul Abadiyah, Maslah Datil Ben, M Khoirul Hadi al Asy Ari, "*Calligraphy of Word in Pilgrimage Spaces: The Tradition of Writing Arabic Word on The Tomb of Muhammad Siddiq*

Dalam perspektif *Living Qur'an*, kehadiran kaligrafi Al-Qur'an di makam KH. Muhammad Siddiq merupakan salah satu bentuk nyata dari Al-Qur'an sebagai tulisan yang difungsikan di luar konteks mushaf. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gusmian, Al-Qur'an sebagai tulisan mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang diwujudkan dalam bentuk kaligrafi, yang diyakini memiliki fungsi dan makna tertentu[40]. Dengan demikian, penempatan kaligrafi di ruang makam merupakan wujud dari praktik sosial keagamaan yang menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Pemilihan QS. Yunus: 62-64 yang menggambarkan sifat-sifat para wali Allah sangat relevan dengan konteks makam seorang ulama besar. Ayat ini menjadi semacam tanda yang melegitimasi kedudukan KH. Muhammad Siddiq sebagai Waliyullah di mata masyarakat. Sementara QS. Al-Baqarah: 153-154 memberikan pesan tentang kesabaran dan perjuangan di jalan Allah, yang mencerminkan nilai-nilai perjuangan KH. Muhammad Siddiq semasa hidupnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember", Paper yang diseminarkan pad konferensi ICNARA, Surabaya, Jawa Timur. 27-29 Oktober 2025.

[40] Islah Gusmian, "Al-Qur'an dalam Pergulatan Muslim Indonesia," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 5, no 2 (2014): 187.

2. Resepsi Peziarah terhadap Kaligrafi Al-Qur'an di Makam KH. Muhammad Siddiq Jember

Sub bab berikut memaparkan analisis terhadap resepsi peziarah berdasarkan data wawancara.

a. Pengetahuan Peziarah terhadap Ayat-Ayat Kaligrafi

Aspek pertama yang digali dalam wawancara adalah sejauh mana para peziarah mengenal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang tertulis dalam kaligrafi. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi yang signifikan antar informan.

Informan pertama, Muhammad Hafiz Aqil, menyatakan pernah membaca ayat tersebut di Al-Qur'an dan mendapatkan penjelasannya melalui kajian dari seorang ustadz. Ia tidak menggunakan kitab tafsir tertentu, namun pemahamannya cukup mendalam berkat pengalaman mondok[41]. Informan kedua, Rido, memiliki pengetahuan yang lebih terstruktur karena pernah mengkaji Tafsir Jalalain di PP. Riyadus Sholihin, sehingga mampu mengidentifikasi ayat dan maknanya secara lebih sistematis. Ia bahkan pernah belajar menulis kaligrafi, sehingga Responsnya tidak hanya pada aspek makna tapi juga pada keindahan visual.[42]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berbeda dengan keduanya, informan ketiga Pak Hilmi mengakui belum memahami arti dari ayat-ayat yang tertulis dalam

[41] Hafiz Aqil, diwawancara oleh Penulis, Jember, 18 Februari 2026.
[42] Rido, diwawancara oleh Penulis, Jember, 18 Februari 2026.

kaligrafi, meskipun ia pernah membacanya di Al-Qur'an. Baginya, kaligrafi yang ditulis di makam tetap bermakna sebagai pengingat akan kematian dan pentingnya doa, meski tanpa pemahaman tekstual yang mendalam.[43] Informan keempat, Fikriana, merupakan seorang *Hafizhah* yang telah hafal Al-Qur'an, namun tidak pernah mengkaji kitab tafsir secara mendalam. Ia memahami makna ayat secara umum dari pengalaman membaca Al-Qur'an[44]. Sementara itu, informan kelima Nurhaliza pernah mengikuti kajian kitab di pesantren meskipun tidak ingat secara rinci.

Data ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terhadap ayat kaligrafi berbanding lurus dengan kedalaman latar belakang pendidikan agama, terutama pengalaman mondok dan kajian kitab tafsir. Hal ini sesuai dengan konsep *implied reader* dalam teori Iser, di mana teks kaligrafi secara implisit mengundang pembaca yang sudah memiliki bekal pengetahuan tertentu untuk lebih terlibat dalam proses pemaknaan.[45]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Pemaknaan Peziarah terhadap Kaligrafi Al-Qur'an

Pertanyaan inti dalam penelitian ini adalah bagaimana peziarah memaknai kaligrafi Al-Qur'an ketika ditempatkan di area makam.

[43] Pak. Hilmi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 Februari 2026.
[44] Fikriana, diwawancara oleh Penulis, Jember, 15 April 2026.
[45] Wolfgang Iser, *"The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response" (Baltimore: Johns Hopkins University Press*, 1978): 34–38.

Temuan penelitian menunjukkan beberapa pola pemaknaan yang beragam, namun saling berkaitan.

Pola pemaknaan yang paling dominan di antara informan berlatar belakang pendidikan pesantren adalah memandang kaligrafi sebagai legitimasi teologis atas kewalian KH. Muhammad Siddiq. Hafiz Aqil, misalnya, menyatakan bahwa kaligrafi hadir "untuk mengingatkan kita tentang amalan yang pasti dilakukan oleh para awliya," dan bahwa para wali Allah tidak pernah dihinggapi rasa takut maupun sedih di dalam hatinya.[46] Senada dengan itu, Rido menegaskan bahwa kaligrafi mencerminkan kepribadian KH. Muhammad Siddiq sebagai waliyullah. Ayat yang menggambarkan wali Allah yang bebas dari rasa takut dan sedih dilihatnya sebagai cerminan langsung dari karakter sang ulama.[47] Fikriana juga mengungkapkan pemahaman serupa: ayat-ayat kaligrafi itu, menurutnya, "menjadi bukti kehormatan beliau sebagai hamba yang mulia dan dekat dengan Allah."[48] Dengan demikian, bagi peziarah yang memiliki bekal teologis, kaligrafi tidak sekadar ornamen, melainkan berfungsi sebagai teks yang memperkuat keyakinan tentang kedudukan spiritual KH. Muhammad Siddiq.

Di sisi lain, terdapat pola pemaknaan yang lebih universal, yakni memandang kaligrafi sebagai sarana pengingat spiritual tentang

[46] Hafiz Aqil, diwawancara oleh Penulis, Jember, 18 Februari 2026.
[47] Rido, diwawancara oleh Penulis, Jember, 18 Februari 2026.
[48] Fikriana, diwawancara oleh Penulis, Jember, 15 April 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kematian dan pentingnya beribadah. Pak Hilmi, meski tidak memahami arti literal ayat yang tertulis, mampu menangkap pesan umum dari keberadaan kaligrafi di ruang makam. Baginya, kaligrafi itu "mengandung makna... bahwa setiap hidup itu pasti akan kembali kepada Allah."[49] Ia bahkan mengaitkan pengalaman berziarah bukan sekadar sebagai kunjungan fisik, melainkan dengan praktik doa yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa kaligrafi berhasil menjalankan fungsinya sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan Al-Qur'an secara non-verbal bahkan kepada mereka yang tidak memahami teksnya secara harfiah.

Selain dua pola di atas, sebagian peziarah mengungkapkan respons yang lebih berpusat pada dimensi estetika dan kesakralan ruang. Nurhaliza, ketika pertama kali memandang kaligrafi itu, spontan merasakan kekaguman: "Masya Allah gitu, bagus," ujarnya, seraya menambahkan bahwa kaligrafi memberikan nuansa yang lebih sakral pada ruang makam. Rido pun mengakui hal yang sama, bahwa keindahan visual kaligrafi dan kandungan ayat di dalamnya merupakan dua hal yang saling menguatkan satu sama lain.[50] Pemaknaan estetis semacam ini sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual, sebab dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[49] Pak Hilmi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 Februari 2026.
[50] Rido, diwawancara oleh Penulis, Jember, 18 Februari 2026.

tradisi Islam, keindahan kaligrafi Al-Qur'an sendiri merupakan bagian dari bentuk penghormatan terhadap firman Allah.

c. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Cara Memahami Kaligrafi

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pengaruh signifikan latar belakang pendidikan dan pengalaman keagamaan terhadap cara peziarah memahami kaligrafi. Dan pola ini konsisten di seluruh informan.

Rido secara tegas menyatakan bahwa latar belakang pendidikannya berpengaruh karena ia pernah diajarkan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan cara penulisan kaligrafi. Ana berpendapat senada, namun dengan catatan penting:

> *"Kalau yang pernah belajar agama atau nyantri mungkin lebih paham detail artinya. Tapi meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan agama, ayat-ayat tersebut tetap mudah dimengerti maknanya secara umum."*[51]

Pernyataan Fikriana ini sangat relevan dengan konsep *blanks* atau ruang kosong dalam teori Iser. Ia menegaskan bahwa kaligrafi sebagai teks visual memiliki lapisan makna yang dapat dijangkau oleh pembaca

[51] Fikriana, diwawancara oleh Penulis, Jember, 15 April 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dengan berbagai level pengetahuan. Bagi yang berbekal ilmu agama mendalam, makna ayat dapat dipahami secara tekstual dan teologis. Bagi yang tidak, pesan umum ketenangan dan kebaikan tetap dapat sampai ke hati.

Hafiz Aqil justru mengalihkan pemahaman dari "latar belakang Pendidikan" ke "latar belakang guru". Baginya, pemahaman seseorang bukan semata dari jenjang formal, tapi dari keberkahan ilmu yang diterima dari para guru. Hal ini mencerminkan teori pengetahuan khas pesantren, di mana sanad keilmuan (rantai guru-murid) dianggap lebih berpengaruh daripada ijazah akademik.

Sementara itu, Nurhaliza dan Pak Hilmi mengakui bahwa latar belakang pendidikan mereka yang tidak spesifik pada bidang agama atau kaligrafi yang akhirnya membuat pemahaman mereka lebih bersifat umum dan intuitif.

d. Fungsi Kaligrafi menurut Peziarah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pertanyaan terakhir dalam wawancara menggali persepsi informan tentang fungsi kaligrafi di makam. Hasil temuan setidaknya menunjukkan empat fungsi yang diidentifikasi oleh para informan.

Pertama, fungsi pengingat (*zikra*). Hampir semua informan menyepakati bahwa fungsi utama kaligrafi adalah sebagai pengingat, baik pengingat tentang kematian, tentang sifat-sifat wali Allah, maupun tentang amalan yang harus terus dijaga. Hafiz Aqil menyatakan:

> *"Yang paling penting untuk mengingatkan pastinya... biar tidak salah niat, biar tidak cuma asal ngikut-ngikut saja ziarah cuma asal ngikut tapi tidak tahu maknanya apa tidak dimasukkan dalam hati."*[52]

Kedua, fungsi estetis dan keindahan. Rido dan Nurhaliza secara eksplisit menyebutkan fungsi estetis. Rido menyatakan fungsinya agar kaligrafi tampak indah dan menunjukkan ciri khas seorang wali. Nurhaliza berpendapat bahwa kaligrafi membuat suasana makam lebih sakral dan indah. Dimensi estetika ini bukan hanya ornamentasi, tapi bagian pokok dari tradisi seni Islam yang mengekspresikan keagungan firman Allah.

Ketiga, fungsi dakwah dan pendidikan. Pak Hilmi menyoroti fungsi kaligrafi sebagai media penyampaian pesan keagamaan:

> *"Memberikan arti, memberikan makna, dan memberikan manfaat kepada setiap orang yang berkunjung di sini, baik dari seninya, baik dari artinya, maupun apa yang akan dia lakukan pada saat dia ke makam."*[53]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keempat, fungsi penghormatan dan doa. Ana memaknai kaligrafi sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada KH. Muhammad Siddiq sekaligus sebagai doa yang terus mengalir pahalanya kepada beliau. Fungsi

[52] Hafiz Aqil, diwawancara oleh Penulis, Jember, 18 Februari 2026
[53] Pak. Hilmi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 Februari 2026.

ini relevan dengan tradisi ziarah kubur dalam Islam, di mana ruang makam ulama dianggap sebagai tempat yang penuh keberkahan dan doa.

e. Perspektif Keluarga (*Dzuriyah*) sebagai Konteks Pembanding Resepsi Peziarah

Untuk memperkaya analisis resepsi, peneliti juga menggali keterangan dari pihak keluarga KH. Muhammad Siddiq melalui wawancara dengan Gus Fikri, salah satu *dzuriyah* yang terlibat dalam proses renovasi makam. Data ini penting sebagai konteks pembanding, sebab pihak keluargalah yang menentukan ayat-ayat yang akhirnya dituliskan dalam kaligrafi, sehingga keterangannya menunjukkan maksud awal di balik teks yang kemudian dimaknai secara beragam oleh peziarah.

Gus Fikri menegaskan bahwa pemilihan ayat tidak diserahkan kepada pihak teknis penulis kaligrafi, melainkan ditentukan langsung oleh keluarga dan disesuaikan dengan sosok KH. Muhammad Siddiq sebagai seorang *waliyullah* dan ulama besar. Ia menjelaskan, "Jelas punya makna teologis, makna filosofis, makna ideologis. Satu, mengingatkan kepada kematian ayat-ayat itu. Dua, menunjukkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kewalian."[54] Keterangan ini mengonfirmasi temuan pada sub bab Bentuk Kaligrafi Al-Qur'an, bahwa pemilihan QS. Yunus 62-64 dan QS. Al-Baqarah 153-154 memang disengaja untuk melegitimasi kedudukan KH.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[54] KH. Mushodiq Fikri Farouq, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 Juli 2026

Muhammad Siddiq sebagai wali Allah, bukan sekedar pertimbangan estetika.

Mengenai harapan keluarga terhadap peziarah, Gus Fikri menyampaikan dua tujuan utama. Pertama, peziarah diharapkan mengambil pelajaran dari biografi KH. Muhammad Siddiq, meningkatkan kesalehan, dan lebih fokus mempersiapkan akhirat. Kedua, peziarah diharapkan memperoleh keberkahan atau *tabarruk* dari kunjungan mereka. Ia menyebutnya sebagai "oleh-oleh spiritual[55]" yang dibawa pulang oleh peziarah. Harapan ini sejalan dengan temuan pada sub bab Fungsi Kaligrafi menurut Peziarah, terutama fungsi pengingat dan fungsi penghormatan yang disampaikan Hafiz Aqil dan Fikriana. Namun demikian, dimensi *tabarruk* yang secara eksplisit disebut keluarga belum banyak diungkapkan secara langsung oleh informan peziarah, sehingga temuan ini menambah lapisan makna yang sebelumnya tidak sepenuhnya tertangkap dari sisi resepsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perbandingan antara maksud keluarga dan resepsi peziarah ini relevan dengan konsep *implied reader* dalam teori Iser. Keterangan Gus Fikri menunjukkan bahwa teks kaligrafi memang dirancang dengan pembaca ideal tertentu dalam pikiran, yaitu peziarah yang memahami kedudukan wali dan bersedia merenungkan pesan kematian serta kesalehan. Namun, sebagaimana ditemukan pada sub bab sebelumnya, aktualisasi

[55] KH. Mushodiq Fikri Farouq, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 Juli 2026

makna oleh peziarah tetap beragam sesuai latar belakang masing-masing. Hal ini memperkuat argumen bahwa kaligrafi di makam KH. Muhammad Siddiq bekerja sebagai teks terbuka, yang maksud awalnya jelas dari sisi keluarga, tetapi tetap membuka ruang pemaknaan berbeda ketika sampai kepada pembacanya di lapangan

f. Perspektif Pakar Kaligrafi sebagai Konteks Pembanding Teknis

Selain data dari keluarga, peneliti juga menggali keterangan dari sisi keahlian kaligrafi melalui wawancara dengan Ustad Ahmad Fathoni, seorang praktisi kaligrafi berusia 39 tahun yang telah mempelajari kaligrafi sejak masa TPQ dan pernah mewakili Kabupaten Jember dalam lomba kaligrafi tingkat karesidenan. Data ini penting untuk melengkapi resepsi peziarah dan maksud keluarga dengan sudut pandang teknis kepenulisan, sekaligus menguji temuan penelitian dari sisi keahlian kaligrafi.

Dari segi identifikasi bentuk, Ustad Fathoni menyatakan bahwa kaligrafi di makam KH. Muhammad Siddiq didominasi oleh khat tsuluts, dengan alasan khat ini fleksibel mengikuti bentuk ruang, "kayak kita melihat pohon, terus kita ingin membentuknya membentuk tulisan."[56] Ia membandingkannya dengan kaligrafi di Masjid Roudlotul Mukhlishin yang juga didominasi tsuluts dengan sedikit naskhi. Keterangan ini menegaskan temuan pada sub bab Bentuk Kaligrafi, sekaligus memberi penekanan tambahan bahwa dominasi tsuluts pada kaligrafi masjid dan

[56] Ahmad Fathoni, diwawancara oleh penulis, Jember, 09 Juli 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

makam di lingkungan tersebut memang lazim, bukan pilihan khusus untuk makam KH. Muhammad Siddiq semata.

Mengenai cara pandang terhadap makna kaligrafi, Ustad Fathoni membedakan secara tegas antara orang awam dan orang yang paham kaligrafi. Menurutnya, orang awam umumnya memandang kaligrafi semata sebagai hiasan, sedangkan kalangan yang lebih paham, seperti para kiai, turut mempertanyakan alasan pemilihan ayat tertentu. Pembedaan ini memperkuat temuan pada sub bab Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, bahwa kedalaman pemaknaan berbanding lurus dengan tingkat pemahaman keagamaan dan teknis pembaca.

Menariknya, ketika ditanya soal alasan khusus penempatan kaligrafi di dinding makam, Ustad Fathoni justru menekankan fungsi estetis sebagai tujuan utama, "kaligrafi itu ya hanya untuk hiasan saja, karena memang kaligrafi tujuannya untuk keindahan." [57] Ia tidak menolak fungsi lain, seperti pengingat kepribadian ahli makam atau pengingat kematian bagi peziarah, tetapi memposisikannya sebagai makna tambahan yang muncul di luar tujuan awal penulisan kaligrafi. Pandangan ini berbeda tekanan dengan keterangan keluarga pada poin e, yang menempatkan makna teologis dan ideologis sebagai pertimbangan utama sejak awal pemilihan ayat. Perbedaan tekanan ini justru menunjukkan bahwa kaligrafi di makam KH. Muhammad Siddiq dapat dibaca dari sekurangnya tiga posisi yang berbeda, yaitu posisi keluarga yang menekankan maksud teologis, posisi pakar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[57] Ahmad Fathoni, diwawancara oleh penulis, Jember, 09 Juli 2026

kaligrafi yang menekankan fungsi estetis dan teknis kepenulisan, dan posisi peziarah yang menghasilkan pemaknaan beragam sesuai latar belakang masing-masing.

Ustad Fathoni bahkan menyinggung sendiri istilah yang relevan dengan kerangka penelitian ini ketika menyatakan bahwa kaligrafi "bisa masuk ke living qur'an, asalkan kaligrafinya enggak sulit dibaca".[58] Pernyataan internal ini menunjukkan bahwa konsep Al-Qur'an yang hidup dalam praktik keseharian, meski tidak diistilahkan secara akademis oleh informan, sesungguhnya sudah dipahami secara intuitif oleh pelaku kaligrafi itu sendiri. Temuan ini memperkuat relevansi kerangka Living Qur'an dan teori resepsi Iser yang digunakan dalam penelitian ini, karena menunjukkan bahwa kesenjangan makna antara maksud penulis, ahli kaligrafi, dan pembaca akhir memang menjadi ruang blanks yang produktif dalam praktik keagamaan sehari-hari.

C. Pembahasan Temuan

Subbab berikut akan menjelaskan pemaknaan kaligrafi di makam KH. Muhammad Siddiq dengan pendekatan teori resepsi Wolfgang Iser. Analisis akan disajikan menjadi 2 poin, yaitu pembahasan tentang *implied reader* dan *blanks* menurut Iser.

1. *Implied Reader* dalam Konteks Kaligrafi Makam

[58] Ahmad Fathoni, diwawancara oleh penulis, Jember, 09 Juli 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Konsep *implied reader* Iser merujuk pada posisi pembaca ideal yang secara implisit telah dibentuk oleh teks. Dalam terminologi Iser sendiri, istilah ini mencakup dua hal sekaligus: "*the prestructuring of the potential meaning by the text" dan "the reader's actualization of this potential through the reading process*."[59] Dengan kata lain, *Implied Reader* bukanlah tipe pembaca tertentu, melainkan posisi pembaca yang sudah tertanam dalam struktur teks itu sendiri.[60]

Dalam konteks kaligrafi Al-Qur'an di makam KH. Muhammad Siddiq, teks kaligrafi ini secara tersirat membentuk "pembaca ideal" yang diharapkan, yakni seorang peziarah yang memahami konteks kewalian dalam Islam, mengenal sosok KH. Muhammad Siddiq, bersikap khusyuk, dan mampu merenungkan makna ayat-ayat yang tertulis. Pemilihan ayat dalam karya kaligrafi ini, yakni QS. Yunus: 62-64 tentang *waliyullah* dan QS. Al-Baqarah: 153-154 tentang sabar dan shalat, bukan sesuatu yang kebetulan. Ayat-ayat tersebut dipilih secara cermat karena dianggap sesuai dengan karakter dan perjalanan hidup sang ulama. Susunan ini secara tidak langsung menempatkan pembaca pada posisi yang reflektif, sekaligus mendorong sikap penghormatan dan penghayatan spiritual. Dengan demikian, karya kaligrafi ini sesungguhnya berbicara secara khusus kepada pembaca yang memiliki pemahaman tentang tradisi kewalian dalam Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[59] Wolfgang Iser, *The Implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett* (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1974), xii.
[60] Iser, *The Implied Reader*, xii.

Iser menekankan bahwa teks tidak sekadar menyampaikan informasi kepada pembaca, tetapi juga "stimulates us to supply what is not there" ia mendorong pembaca untuk melengkapi sendiri apa yang tidak tertulis secara eksplisit.[61] Hal ini tampak jelas dalam temuan penelitian: peziarah dengan latar belakang pesantren (Hafiz, Rido, Ana, Lisa) mampu mendekati posisi *implied reader* ini lebih jauh dibandingkan dengan peziarah umum (Pak Hilmi). Namun, yang menarik adalah Pak Hilmi tetap mampu menangkap pesan inti kaligrafi, yaitu pengingat tentang kematian dan pentingnya doa, meskipun tanpa pemahaman tekstual yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa kaligrafi sebagai teks visual mampu menyampaikan pesan yang dapat dirasakan bahkan oleh pembaca yang tidak memiliki latar belakang keilmuan khusus.

Data dari Gus Fikri memperjelas posisi implied reader dari sisi pencipta teks. Keterangannya bahwa ayat-ayat dipilih langsung oleh keluarga dan disesuaikan dengan kedudukan KH. Muhammad Siddiq sebagai waliyullah menunjukkan bahwa implied reader sesungguhnya sudah dirancang sejak tahap pemilihan ayat, jauh sebelum kaligrafi itu dibaca oleh peziarah mana pun. Dalam kerangka Iser, hal ini menegaskan bahwa *prestructuring of potential meaning* tidak berhenti pada teks Al-Qur'an itu sendiri, tetapi juga dibentuk oleh keputusan kontekstual pihak yang menempatkan teks tersebut di ruang makam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[61] Iser, *The Implied Reader*, 275.

Sementara itu, keterangan Ustad Fathoni menunjukkan lapisan implied reader yang berbeda, yaitu *implied reader* dari sisi teknis kepenulisan. Ia membedakan secara eksplisit antara orang awam yang memandang kaligrafi sekadar hiasan dan kalangan yang paham kaligrafi, seperti para kiai, yang turut mempertanyakan alasan pemilihan ayat. Pembedaan ini menunjukkan bahwa kaligrafer, sebagai pelaksana teknis, membayangkan pembaca ideal yang berbeda dari yang dibayangkan keluarga. Bagi kaligrafer, pembaca ideal cukup mampu mengenali keindahan bentuk huruf, sedangkan bagi keluarga, pembaca ideal adalah peziarah yang mampu menangkap pesan teologis di balik ayat yang dipilih.

Dengan demikian, *implied reader* pada kaligrafi makam KH. Muhammad Siddiq tidak tunggal, tetapi berlapis, terbentuk dari tiga posisi, yaitu posisi keluarga sebagai penentu makna, posisi kaligrafer sebagai pelaksana bentuk, dan posisi peziarah sebagai pembaca akhir yang mengaktualisasikan makna berdasarkan latar belakangnya masing-masing. Ketiga posisi ini saling melengkapi, namun juga menunjukkan bahwa satu *implied reader* yang dibayangkan pencipta teks tidak selalu sama dengan pembaca aktual yang datang berziarah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. *Blanks* sebagai Ruang Dialog antara Teks dan Pembaca

Konsep *blanks* atau ruang kosong dalam teori Iser menjelaskan mengapa satu teks dapat melahirkan berbagai pemaknaan. Menurut Iser, "*gaps... may be filled in different ways. For this reason, one text is*

potentially capable of several different realizations, and no reading can ever exhaust the full potential, for each individual reader will fill in the gaps in his own way."[62] Justru melalui penghilangan-penghilangan yang tak terhindarkan inilah sebuah teks memperoleh dinamismenya. Kaligrafi Al-Qur'an di makam KH. Muhammad Siddiq mengandung beberapa titik ruang kosong yang diisi secara berbeda oleh para peziarah.

Ruang kosong pertama terletak pada konsep *Awliya Allah*. Kata ini memiliki himpunan makna yang luas dalam tradisi Islam, mencakup aspek spiritual, tasawuf, dan sosial. Ana mengidentifikasi hal ini dengan tepat, bahwa setiap orang memaknai kewalian berdasarkan pengalaman dan ilmunya masing-masing. Rido mengisinya dengan mengacu pada teks Al-Qur'an dan tafsir yang telah ia pelajari. Hafiz mengisinya dengan pengalaman spiritual tentang bagaimana seorang wali menjalani hidupnya tanpa rasa takut dan sedih.

Ruang kosong kedua adalah konteks makam itu sendiri. Penempatan ayat-ayat tersebut di makam seorang ulama menciptakan lapisan makna baru yang tidak ada dalam ayat itu sendiri secara berdiri sendiri. Bagi para peziarah, makna ayat mengalami kontekstualisasi, ia bukan sekedar deskripsi generik tentang wali Allah, melainkan secara spesifik merujuk pada KH. Muhammad Siddiq. Pak Hilmi mengisi ruang kosong ini dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[62] Iser, *The Implied Reader*, 280.

makna yang lebih universal, yaitu pengingat kematian dan pentingnya mendoakan orang yang telah tiada.

Ruang kosong ketiga adalah dimensi estetika tulisan kaligrafi itu sendiri. Keindahan visual huruf-huruf Arab yang tertulis di dinding makam membuka ruang pemaknaan yang lebih dari sekedar "teks yang dibaca". Lisa dan Rido mengisi ruang ini dengan respons estetis berupa kekaguman (*masya Allah*, bagus), yang kemudian memperkuat perasaan kesakralan dan kekhusyukan dalam berziarah. Proses ini sejalan dengan konsep Iser bahwa teks bekerja sebagai semacam cermin, ia memantulkan disposisi pembaca, namun sekaligus menciptakan realitas yang berbeda dari apa yang sudah dikenal pembaca.[63]

Ruang kosong keempat muncul dari kesenjangan antara maksud keluarga dan penekanan kaligrafer. Gus Fikri menegaskan bahwa pemilihan ayat sarat makna teologis, filosofis, dan ideologis, sementara Ustad Fathoni menekankan bahwa tujuan utama kaligrafi adalah keindahan, dan makna lain seperti pengingat kematian atau legitimasi kewalian bersifat tambahan di luar tujuan awal penulisan. Perbedaan tekanan ini bukan pertentangan, melainkan bentuk gaps yang menurut Iser dapat diisi dengan cara berbeda oleh pembaca yang berbeda pula. Bagi peziarah dengan latar belakang pesantren, seperti Hafiz Aqil dan Fikriana, ruang kosong ini cenderung terisi oleh makna teologis yang sejalan dengan maksud keluarga. Bagi peziarah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[63] Iser, *The Implied Reader*, 280.

dengan latar belakang lebih umum, seperti Nurhaliza dan Rido, ruang kosong ini lebih banyak terisi oleh respons estetis yang justru lebih dekat dengan penekanan kaligrafer.

Temuan ini memperkuat argumen Iser bahwa satu teks berpotensi melahirkan beberapa realisasi berbeda, dan tidak ada satu pembacaan pun yang mampu menghabiskan seluruh potensi makna teks tersebut. Kaligrafi Al-Qur'an di makam KH. Muhammad Siddiq, dalam hal ini, bekerja sebagai titik temu dari tiga suara yang tidak selalu sejalan, yaitu suara keluarga yang membawa maksud teologis, suara kaligrafer yang membawa pertimbangan estetis dan teknis, serta suara peziarah yang mengaktualisasikan makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masing-masing.

3. Dimensi Living Qur'an dalam Kaligrafi Makam KH. Muhammad Siddiq Jember

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kaligrafi Al-Qur'an di makam KH. Muhammad Siddiq merupakan salah satu wujud konkret dari Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dalam praktik sosial keagamaan, sebagaimana dikemukakan oleh Islah Gusmian dalam kategori Al-Qur'an sebagai tulisan.[64] Menariknya, konsep ini justru diungkapkan secara spontan oleh Ustad Fathoni, seorang praktisi kaligrafi yang tidak memiliki latar belakang akademis dalam kajian Al-Qur'an, ketika ia menyatakan bahwa kaligrafi "bisa masuk ke living qur'an, asalkan kaligrafinya enggak sulit dibaca." [65]Pernyataan internal ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[64] Islah Gusmian, "Al-Qur'an dalam Pergulatan Muslim Indonesia," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 5, no 2 (2014): 187.

[65] Ahmad Fathoni, diwawancara oleh penulis, Jember, 09 Juli 2026

penting, karena menunjukkan bahwa gagasan Al-Qur'an yang hidup dalam ruang dan praktik keseharian bukan semata konstruksi akademis peneliti, melainkan sesuatu yang juga dipahami secara intuitif oleh pelaku di lapangan.

Dimensi Living Qur'an pada kaligrafi makam ini dapat dilihat dari tiga lapisan praktik yang saling berkaitan. Lapisan pertama adalah praktik pemilihan ayat oleh keluarga, yang menempatkan Al-Qur'an bukan sekadar sebagai bacaan, tetapi sebagai teks yang dipilih dan diposisikan secara sengaja untuk merepresentasikan kedudukan KH. Muhammad Siddiq sebagai waliyullah. Sebagaimana disampaikan Gus Fikri, pemilihan ini sarat makna teologis dan ideologis, bukan sekadar pertimbangan estetis maupun ketersediaan tempat.

Lapisan kedua adalah praktik penulisan oleh kaligrafer, yang menempatkan Al-Qur'an sebagai objek seni sekaligus media dakwah visual. Ustad Fathoni menunjukkan bahwa proses ini melibatkan pertimbangan teknis, seperti pemilihan khat tsuluts karena fleksibilitas bentuknya, namun tetap membawa kesadaran bahwa tulisan tersebut adalah ayat suci yang harus tetap terbaca dan tersampaikan maknanya kepada pembaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lapisan ketiga adalah praktik resepsi oleh peziarah, yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber pengingat, keberkahan, dan pengalaman spiritual yang dialami secara langsung di ruang ziarah. Sebagaimana dipaparkan pada sub bab sebelumnya, peziarah mengaktualisasikan makna ayat sesuai dengan

latar belakang pendidikan dan pengalaman keagamaan masing-masing, mulai dari pemaknaan teologis mendalam hingga respons estetis dan intuitif.

Ketiga lapisan ini menunjukkan bahwa Living Qur'an pada kaligrafi makam KH. Muhammad Siddiq bukan fenomena tunggal, melainkan rangkaian praktik yang saling menyambung, dari niat keluarga, keterampilan kaligrafer, hingga penghayatan peziarah. Al-Qur'an dalam konteks ini hadir dalam bentuk tulisan yang hidup, bergerak dari maksud penciptanya menuju pemaknaan pembacanya, dan pada setiap perpindahan itu selalu terbuka ruang penafsiran baru. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa kajian Living Qur'an perlu memperhatikan bukan hanya resepsi pembaca akhir, tetapi juga proses produksi dan mediasi teks yang mendahuluinya, termasuk peran keluarga sebagai pemilih ayat dan kaligrafer sebagai perantara bentuk.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menarik dua kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat di makam KH. Muhammad Siddiq Jember hadir dalam bentuk kombinasi dua gaya khat, yaitu khat naskhi dan khat tsuluts, yang ditulis oleh seorang muhibbin pada saat renovasi makam ketiga di tahun 2022. Kaligrafi tersebut menempati sekeliling dinding bagian samping atas di dalam ruang makam, serta langit-langit atap yang dihiasi shalawat ashghil. Ayat-ayat yang dipilih meliputi QS. Yunus ayat 62–64 tentang waliyullah dan QS. Al-Baqarah ayat 153–154 tentang kesabaran dan shalat. Keterangan Gus Fikri selaku dzuriyah mengonfirmasi bahwa pemilihan ayat-ayat tersebut memang disengaja oleh pihak keluarga dan disesuaikan secara cermat dengan karakter KH. Muhammad Siddiq sebagai seorang wali Allah yang istiqamah dalam ibadah, sekaligus membawa makna teologis, filosofis, dan ideologis. Di sisi lain, keterangan Ustad Ahmad Fathoni selaku praktisi kaligrafi menunjukkan bahwa dominasi khat tsuluts pada kaligrafi tersebut lebih dilandasi pertimbangan teknis dan estetis, karena karakter khat ini fleksibel mengikuti bentuk ruang. Perbedaan tekanan antara maksud keluarga dan penekanan kaligrafer ini menegaskan bahwa kaligrafi di makam ini bukan sekadar ornamen arsitektur, melainkan teks yang sarat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

makna teologis dan historis, sekaligus dibentuk melalui proses produksi yang melibatkan lebih dari satu pihak, mulai dari keluarga sebagai penentu maksud hingga kaligrafer sebagai pelaksana bentuk.

2. Resepsi peziarah terhadap kaligrafi Al-Qur'an di makam KH. Muhammad Siddiq bersifat beragam dan dipengaruhi secara signifikan oleh latar belakang pendidikan serta pengalaman keagamaan masing-masing. Melalui analisis menggunakan teori resepsi Wolfgang Iser, ditemukan bahwa implied reader pada kaligrafi ini bersifat berlapis, terbentuk dari tiga posisi yang saling melengkapi, yaitu posisi keluarga sebagai penentu makna, posisi kaligrafer sebagai pelaksana bentuk, dan posisi peziarah sebagai pembaca akhir yang mengaktualisasikan makna berdasarkan latar belakangnya. Peziarah berlatar pesantren cenderung memaknai kaligrafi sebagai legitimasi teologis atas kewalian KH. Muhammad Siddiq, sejalan dengan maksud keluarga, sementara peziarah umum memaknainya secara lebih universal sebagai pengingat kematian dan pentingnya doa, sekaligus lebih dekat dengan penekanan estetis kaligrafer. Konsep *blanks* dalam teori Iser juga tampak bekerja secara nyata, dengan empat ruang kosong utama yang teridentifikasi, yaitu konsep *awliya Allah*, konteks makam itu sendiri, dimensi estetika tulisan kaligrafi, dan kesenjangan antara maksud teologis keluarga dengan penekanan estetis kaligrafer. Keempat ruang kosong tersebut diisi secara berbeda oleh tiap peziarah sesuai bekal pengetahuan dan pengalaman spiritualnya, sehingga menghasilkan pemaknaan yang kaya dan dinamis. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa Living Qur'an pada kaligrafi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

makam KH. Muhammad Siddiq bekerja melalui tiga lapisan praktik yang saling menyambung, yaitu pemilihan ayat oleh keluarga, penulisan oleh kaligrafer, dan resepsi oleh peziarah, sehingga kajian Living Qur'an perlu memperhatikan tidak hanya resepsi pembaca akhir, tetapi juga proses produksi dan mediasi teks yang mendahuluinya.

B. Saran

1. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian *Living Qur'an*, khususnya dalam ranah kaligrafi Al-Qur'an sebagai objek resepsi visual dan kultural. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya penerapan teori resepsi Wolfgang Iser, yang selama ini lebih banyak digunakan dalam kajian sastra, ke dalam studi Al-Qur'an dan budaya Islam, khususnya melalui temuan tentang *implied reader* yang berlapis dan *blanks* yang muncul bukan hanya dari sisi pembaca akhir, tetapi juga dari kesenjangan antara maksud produsen teks. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peziarah sebagai "pembaca" teks kaligrafi bukanlah pihak yang pasif, melainkan agen aktif yang membentuk makna berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka, sementara pihak keluarga dan kaligrafer turut berperan sebagai produsen makna yang membawa kepentingan dan sudut pandang masing-masing. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi akademisi, pengelola makam, dan masyarakat dalam memahami peran kaligrafi Al-Qur'an sebagai media dakwah, sarana refleksi spiritual, dan penguatan identitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

keagamaan di ruang ziarah. Penelitian ini juga diharapkan mendorong penelitian selanjutnya yang mengkaji praktik *Living Qur'an* di situs-situs keagamaan lain dengan pendekatan serupa maupun perspektif yang lebih beragam.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Jumlah informan peziarah yang relatif terbatas, yakni lima orang, menjadikan temuan penelitian ini belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan ragam resepsi peziarah yang datang dari berbagai latar belakang dan daerah. Penelitian ini memang telah diperkaya dengan data dari pihak keluarga melalui Gus Fikri dan dari sisi teknis kepenulisan melalui Ustad Ahmad Fathoni, sehingga perspektif produksi teks kaligrafi sudah tergali lebih dalam dibanding tahap sebelumnya. Namun demikian, kaligrafer yang secara langsung menuliskan kaligrafi di makam belum berhasil diwawancarai secara langsung, sehingga sudut pandang pelaksana teknis penulisan masih diperoleh secara tidak langsung melalui perbandingan dengan pakar kaligrafi lain. Keterbatasan waktu penelitian juga berdampak pada minimnya kesempatan untuk mengamati variasi perilaku peziarah pada momen-momen khusus seperti haul atau malam Jumat, yang secara kuantitas menghadirkan peziarah jauh lebih banyak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan informan peziarah, mengupayakan wawancara langsung dengan kaligrafer yang menuliskan kaligrafi di makam tersebut, serta membandingkan praktik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

serupa di makam-makam ulama lain di wilayah yang sama guna menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abadiyah, Sakinatul, Ibnu Alfan Khoiri Achmadi, dan M. Khoirul Hadi Al Asy Ari. "Calligraphy of Word in Pilgrimage Spaces: The Tradition of Writing Arabic Word on The Tomb of Muhammad Siddiq Jember." *Paper* yang dipresentasikan pada Konferensi ICNARA, Surabaya, Jawa Timur, 27–29 Oktober 2025.

Ady, Khilmi, Ahmad Mustofa, dan Muhammad Abu Nadlir. "Nilai Spiritualitas dalam Seni Kaligrafi Ayat Kursi (Studi Living Qur'an)." *Jurnal Alwatzikhoebillah* 10, no. 2 (September 2024): 481–489.

Aji, Mujib Hendri, Muhammad Zainul Hilmi, dan Mohamad Taufiq Rahman. "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (Januari–Maret 2021): 78–84.

Annas, Muhammad, Rio Dwi Saputra, dan Hasni Ahmad Said. "Menghayati Al-Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif." *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (September 2024): 274–289.

As Silmi, Ahmad Salabi. "Pengaruh Kaligrafi Terhadap Perkembangan Seni Rupa di Dunia Islam." *Jurnal Filosofi; Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1, no. 4 (November 2024): 268–269.

Azisi, Ali Mursyid. "KH. Muhammad Siddiq Jember: Pintu Lahirnya Para Pembesar NU." *Alif.id*, 13 Maret 2021. https://alif.id/WiK5/kh-muhammad-Siddiq-jember-pintu-lahirnya-para-pembesar-nu

Azizah, Imroatul. "Living Qur'an dan Upaya Membangun Peradaban Qur'ani." UIN Sunan Ampel Surabaya, 24 Maret 2024. https://uinsa.ac.id/living-quran-dan-upaya-membangun-peradaban-qurani

Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an." *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6, no. 11 (Juli–Desember 2017): 89–90.

Fitri, Malia Anisa, Ahmad Mubarok, Fatika Karisma Putri, dan Asniyah Nailasariy. "Kaligrafi sebagai Seni Memahami Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga)." *Jurnal EXCACT: Journal of Excellent Academic Community* 1, no. 1 (Desember 2023): 22–23.

Hamidinnor. *Kaligrafi dan Resepsi Estetika (Studi Living Qur'an terhadap Tulisan Khat pada Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya).* Skripsi, IAIN Palangkaraya, 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Hidayatun Najah. *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati).* Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019.

Huda, Fauzan Ashar Nur, Muhammad Iqbal Shidiq, dan Hasani Ahmad. "Kaligrafi sebagai Implementasi Living Qur'an di SDIT Darul Qur'an Mulia Bogor." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (Maret 2025): 341–357.

Ibad, Na'imul. *Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Tradisi Manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.* Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022.

———. "Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Tradisi Manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo." *Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 1, no. 1 (Juni 2023): 91.

Iser, Wolfgang. *The Implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett.* Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1974.

Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 22 (2015): 169–190.

Mufti, Wildan Zulza. *Al-Qur'an sebagai Hiasan (Studi Fenomena Kaligrafi dalam Masjid di Kabupaten Jember).* Skripsi, IAIN Jember, 2017.

Prasetyo, Eko, dan Maman Abdul Jalil. "Studi Komparatif Khat *Naskhi* Abdurraziq Muhammad Salim dan Mahdi Sayyid Mahmud." *Journal on Arabic Language and Literature* 2, no. 2 (Juli–Desember 2019): 55.

Rafiq, Ahmad. "Al-Qur'an yang Hidup: Teks dan Praktiknya dalam Fungsi Kitab Suci." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (Juli 2021): 469–484.

Supri, Muhammad, Muhammad Rizki, dan Yenni Rahman. "Tipologi Santri dalam Memahami Makna Terjemahan Ayat Kaligrafi." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 4, no. 1 (Desember 2025): 837–841.

Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir." *Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 12, no. 1 (Juni 2019): 131–149.

Unierwati, Satriadi, dan Abdul Aziz Ahmad. "Kajian Seni Kaligrafi Islam pada Masjid Agung Darussalam Watansoppeng." *Jurnal Seni Rupa dan Desain* 3, no. 1 (2024): 35.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wahyudi, Agus Imam. *The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri.* Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023.

Yunisa, Rika Ananda, Hanna Nazwa, dan Lili Sardiani Daulay. "Sejarah Perkembangan Kaligrafi Arab di Indonesia dan Penggunaannya." *Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf* 2, no. 1 (September 2024): 28–29.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Wilni Ayu
NIM	: 224104010007
Prodi/Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kaligrafi Al-Qur'an Di Makam KH. Muhammad Siddiq Jember Dalam Perspektif Living Qur'an: Analisis Teori Resepsi Wolgang Iser" adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan penjiplakan serta ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses secara hukum sah sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun..

Jember, 26 Mei 2026

Saya yang menyatakan



Wilni Ayu

224104010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1. Matrix Penelitian

Judul	Variabel	Sub. Variabel	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Kaligrafi Al-Qur'an Di Makam Kh. Muhammad Siddiq Jember Dalam Perspektif Living Qur'an: Analisis Teori Resepsi Wolfgang Iser	1. Bentuk Kaligrafi Al-Qur'an 2. Resepsi Peziarah terhadap Kaligrafi Al-Qur'an	1.1 Gaya Khat Kaligrafi 1.2 Ayat-Ayat yang Ditulis 1.3 Konteks Penempatan Kaligrafi 2.1 Pemahaman Peziarah terhadap Ayat Kaligrafi 2.2 Pemaknaan Kaligrafi berdasar Latar Belakang 2.3 Fungsi Kaligrafi menurut Peziarah	1. Peziarah aktif makam KH. Muhammad Siddiq Jember 2. Pengurus/Takmir Makam 3. Tokoh Masyarakat terkait 4. Dokumentasi kaligrafi di lokasi makam	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif dengan metode Living Qur'an 2. Jenis Penelitian: Field Research (penelitian lapangan) 3. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi langsung b. Wawancara mendalam c. Dokumentasi 4. Analisis Data: Model interaktif Miles dan Huberman 5. Keabsahan Data: Triangulasi sumber	1. Bagaimana bentuk kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat di makam KH. Muhammad Siddiq Jember? 2. Bagaimana resepsi peziarah terhadap kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat di makam KH. Muhammad Siddiq Jember?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Wawancara Peziarah:

1. Sejak kapan Anda berziarah ke makam KH. Muhammad Siddiq Jember, dan apa tujuan utama Anda datang ke sini?
2. Apakah Anda mengetahui atau pernah membaca ayat Al-Qur'an yang tertulis dalam kaligrafi di makam ini?
3. Apa makna ayat tersebut menurut Anda ketika ditempatkan di area makam?
4. Apa yang Anda rasakan ketika melihat atau membaca kaligrafi tersebut saat berziarah?
5. Apakah latar belakang pendidikan atau pengalaman keagamaan Anda memengaruhi cara memahami kaligrafi tersebut?
6. Apakah ada bagian dari ayat atau kaligrafi yang menurut Anda memiliki makna terbuka atau bisa ditafsirkan berbeda?
7. Menurut anda, apa fungsi penulisan kaligrafi di makam Mbah Siddiq?

Wawancara Keluarga (*Dzuriyah)*:

1. Bagaimana proses pemilihan lokasi makam yang sekarang menurut sepengetahuan atau cerita keluarga? Adakah detail yang belum tercatat dalam sumber tertulis?

2. Siapa saja pihak keluarga yang terlibat dan berperan dalam proses renovasi makam dari waktu ke waktu, khususnya renovasi tahun 2022?

3. Bagaimana keluarga memandang penempatan kaligrafi tersebut di ruang makam, apakah sekadar unsur dekoratif atau memiliki makna teologis yang lebih dalam?

4. Apakah ada diskusi atau musyawarah keluarga sebelum ayat-ayat tersebut ditentukan? Jika ada, bagaimana prosesnya?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Apa harapan keluarga terhadap peziarah yang membaca dan merenungkan kaligrafi tersebut ketika berkunjung ke makam?

6. Bagaimana kondisi makam pada masa-masa awal setelah wafatnya beliau, dari sudut pandang keluarga?

Wawancara Kaligrafer:

1. Sejak kapan anda berziarah ke makam KH. Muhammad Siddiq?

2. Apa latarbelakang anda belajar kaligrafi?

3. pengalaman apa yang pernah anda jalani?

4. Sejak kapan anda belajar kaligrafi dan bagaimana prosesnya?

5. Menurut anda setelah melihat foto kaligrafi di makam ini, jenis tulisan (khat) apa saja yang anda kenali? Apa tanda yang membuat Anda mengenalinya?

6. Dari pengalaman anda apakah orang awam dan orang yang paham kaligrafi biasanya menangkap makna yang berbeda saat melihat kaligrafi seperti ini?

7. Menurut anda apa ada alasan khusus kaligrafi ini ditempatkan di dinding makam?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

Nama Informan : Moh. Zaim Hilmi
Usia : 40 Tahun
Keterangan : Masyarakat biasa (peziarah aktif)
Tanggal Wawancara : 17 Februari 2026

Peneliti	Nama saya Wilni Ayu, mahasiswi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Mohon maaf sebelumnya sudah mengganggu waktunya. Saya sedang melakukan penelitian mengenai kaligrafi Al-Qur'an yang ada di makam KH. Muhammad Siddiq Jember dalam perspektif Living Qur'an. Apakah Bapak bersedia saya wawancarai?
Informan	Wa'alaikumsalam, iya silahkan, ada yang bisa saya bantu?
Peneliti	Sebelumnya boleh saya minta perkenalan singkat, nama lengkap dan sudah berapa lama berziarah ke makam ini?
Informan	Nama saya Moh. Zaim Hilmi, biasa dipanggil Pak Hilmi. Saya sudah lama berziarah ke sini, sudah bertahun-tahun, tidak ingat persisnya kapan mulai.
Peneliti	Apa tujuan utama Bapak datang berziarah ke makam KH. Muhammad Siddiq ini?
Informan	Tujuan saya ke sini ya untuk mendoakan beliau, tahlilan, sekaligus mencari ketenangan batin. Makam beliau ini rasanya membawa kedamaian tersendiri.
Peneliti	Apakah Bapak memperhatikan kaligrafi Al-Qur'an yang tertulis di dinding makam ini?
Informan	Iya, saya perhatikan. Ada tulisan-tulisan Arab di dinding sekitar makam. Tulisannya terlihat indah.
Peneliti	Apakah Bapak mengetahui ayat apa yang tertulis dalam kaligrafi tersebut?
Informan	Jujur saya kurang tahu persis ayat apa yang ditulis. Saya tidak terlalu paham tulisan Arab, tapi saya bisa merasakan bahwa itu adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna penting.
Peneliti	Apa makna yang Bapak rasakan ketika melihat kaligrafi tersebut saat berziarah?
Informan	Bagi saya, kaligrafi itu mengandung makna bahwa setiap hidup itu pasti akan kembali kepada Allah. Rasanya seperti diingatkan untuk selalu ingat mati dan memperbanyak ibadah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Peneliti	Apa yang Bapak rasakan secara batin ketika melihat tulisan kaligrafi di ruang makam ini?
Informan	Terasa lebih khusyuk dan tenang. Suasana makam ini sudah terasa sakral, ditambah dengan adanya tulisan Al-Qur'an di dindingnya, semakin membuat hati ini tunduk dan ingat kepada Allah.
Peneliti	Apakah latar belakang pendidikan Bapak memengaruhi cara Bapak memahami kaligrafi tersebut?
Informan	Saya tidak berlatar belakang pendidikan agama secara khusus, jadi pemahaman saya mungkin lebih umum. Tapi justru itu, saya memahaminya dengan hati, bukan dengan kepala.
Peneliti	Menurut Bapak, apa fungsi penulisan kaligrafi Al-Qur'an di makam Mbah Siddiq ini?
Informan	Menurut saya fungsinya untuk memberikan arti, memberikan makna, dan memberikan manfaat kepada setiap orang yang berkunjung ke sini, baik dari seninya, baik dari artinya, maupun apa yang akan dia lakukan pada saat dia ke makam. Jadi kaligrafi itu seolah berbicara kepada siapa saja yang datang.
Peneliti	Terima kasih banyak atas waktunya, Pak Hilmi. Informasi yang Bapak sampaikan sangat berharga untuk penelitian saya.
Informan	Sama-sama, semoga penelitiannya lancar dan bermanfaat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Informan : Ridho
Usia : 22 Tahun
Keterangan : Santri Aktif PP. Riyadhus Sholihin Jember
Tanggal Wawancara : 18 Februari 2026

Peneliti	Nama saya Wilni Ayu, mahasiswi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Mohon maaf sebelumnya sudah mengganggu waktunya. Saya sedang melakukan penelitian mengenai kaligrafi Al-Qur'an yang ada di makam KH. Muhammad Siddiq Jember dalam perspektif Living Qur'an. Apakah masnya bersedia saya wawancarai?
Informan	Wa'alaikumsalam, iya dengan senang hati.
Peneliti	Boleh saya minta perkenalan singkat? Nama dan keterangan singkat tentang latar belakang pendidikan?
Informan	Nama saya Rido. Saya santri aktif di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Jember. Di pesantren saya mengkaji Tafsir Jalalain dan pernah juga belajar dasar-dasar kaligrafi.
Peneliti	Sejak kapan Saudara berziarah ke makam KH. Muhammad Siddiq ini?
Informan	Sejak tahun 2022. Awalnya diajak oleh teman pesantren, lalu saya rutin ke sini sendiri.
Peneliti	Apakah Saudara mengetahui atau pernah membaca ayat Al-Qur'an yang tertulis dalam kaligrafi di makam ini?
Informan	Iya, saya mengetahuinya. Ada QS. Yunus ayat 62 sampai 64 yang membahas tentang waliyullah, kemudian QS. Al-Baqarah ayat 153 sampai 154 tentang kesabaran dan shalat. Di langit-langitnya juga ada shalawat ashghil.
Peneliti	Apa makna ayat-ayat tersebut menurut Saudara ketika ditempatkan di area makam ini?
Informan	Sangat tepat sekali pemilihan ayatnya. Ayat-ayat itu mencerminkan kepribadian KH. Muhammad Siddiq sebagai waliyullah. Beliau adalah sosok yang benar-benar menghidupkan sifat-sifat wali Allah itu dalam kehidupan nyata. Jadi kaligrafi di sini bukan sekadar hiasan, tapi semacam tanda pengenal spiritual beliau.
Peneliti	Apa yang Saudara rasakan ketika melihat atau membaca kaligrafi tersebut saat berziarah?
Informan	Masya Allah, rasanya kagum. Tulisannya indah, kandungan ayatnya juga dalam. Dua hal itu saling menguatkan satu sama lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	Keindahan visual kaligrafinya dan kedalaman makna ayatnya sama-sama membuat suasana berziarah menjadi lebih khusyuk dan sakral.
Peneliti	Apakah latar belakang pendidikan Saudara memengaruhi cara memahami kaligrafi tersebut?
Informan	Tentu berpengaruh. Karena saya pernah diajarkan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan cara penulisan kaligrafi, saya bisa membaca dan memahami secara langsung apa yang tertulis. Saya juga bisa mengenali jenis khatnya, yaitu perpaduan antara naskhi dan tsuluts.
Peneliti	Apakah ada bagian dari kaligrafi yang menurut Saudara memiliki makna terbuka atau bisa ditafsirkan berbeda?
Informan	Ada. Konsep waliyullah itu sendiri sangat luas maknanya. Setiap orang bisa mengisinya dengan pemahaman yang berbeda sesuai ilmu dan pengalaman spiritualnya masing-masing. Saya mengisinya dengan mengacu pada teks Al-Qur'an dan tafsir yang sudah saya pelajari.
Peneliti	Menurut Saudara, apa fungsi penulisan kaligrafi di makam Mbah Siddiq?
Informan	Fungsinya agar makam tampak lebih indah dan menunjukkan ciri khas seorang wali. Selain itu juga sebagai pengingat bagi para peziarah tentang sifat-sifat mulia yang dimiliki beliau, agar kita bisa meneladaninya.
Peneliti	Terima kasih banyak atas waktunya. Informasi dari Saudara sangat membantu penelitian saya.
Informan	Sama-sama, semoga skripsinya cepat selesai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Informan : Muhammad Hafidz Aqil
Usia : 30 Tahun
Keterangan : Alumni Santri PP. Lirboyo Kediri
Tanggal Wawancara : 18 Februari 2026

Peneliti	Sebelumnya perkenalkan saya Wilni Ayu, mahasiswi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Mohon maaf sebelumnya sudah mengganggu waktunya. Saya sedang melakukan penelitian mengenai kaligrafi Al-Qur'an yang ada di makam KH. Muhammad Siddiq Jember dalam perspektif Living Qur'an. Apakah masnya bersedia saya wawancarai?
Informan	Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, iya silahkan.
Peneliti	Boleh saya minta perkenalan singkat dulu?
Informan	Nama saya Muhammad Hafidz Aqil. Saya alumni Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Selama di pesantren saya mengaji tafsir dari ustadz secara langsung melalui sanad keilmuan yang bersambung.
Peneliti	Sejak kapan Saudara berziarah ke makam KH. Muhammad Siddiq?
Informan	Sejak tahun 2023. Saya datang pertama kali karena ingin tawassul dan mengenal lebih dekat sosok beliau sebagai salah satu ulama pendiri NU.
Peneliti	Apakah Saudara mengetahui ayat Al-Qur'an yang tertulis dalam kaligrafi di makam ini?
Informan	Iya, saya mengetahuinya. Ada ayat tentang awliya Allah dari Surah Yunus, dan ayat tentang sabar serta shalat dari Surah Al-Baqarah. Pilihan ayatnya sangat sesuai dengan karakter beliau.
Peneliti	Apa makna ayat-ayat tersebut menurut Saudara ketika ditempatkan di area makam?
Informan	Bagi saya, kaligrafi itu hadir untuk mengingatkan kita tentang amalan yang pasti dilakukan oleh para awliya. Para wali Allah itu tidak pernah dihinggapi rasa takut maupun sedih karena kedekatan mereka dengan Allah. Ayat ini seolah berkata bahwa KH. Muhammad Siddiq adalah bagian dari golongan itu.
Peneliti	Apa yang Saudara rasakan secara spiritual ketika melihat kaligrafi tersebut?
Informan	Saya merasakan getaran tersendiri. Seolah ada energi kewalian yang terpancar dari ruangan ini, ditambah dengan kehadiran ayat-ayat tersebut di dindingnya. Saya jadi lebih kusyuk dalam berdoa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Peneliti	Apakah latar belakang pendidikan Saudara memengaruhi cara memahami kaligrafi?
Informan	Saya rasa yang lebih memengaruhi bukan sekadar pendidikan formalnya, tapi keberkahan ilmu dari para guru. Pemahaman seseorang itu tergantung dari sanad keilmuannya, dari guru mana ilmu itu diterima. Itu yang membedakan kedalaman pemaknaan seseorang.
Peneliti	Apakah ada bagian dari kaligrafi yang menurut Saudara maknanya terbuka dan bisa dipahami berbeda?
Informan	Tentu. Konsep khauf dan huzn, yaitu rasa takut dan kesedihan yang dinafikan dari para wali, itu bisa dipahami secara berbeda. Ada yang memahaminya secara teologis, ada yang lebih ke dimensi tasawuf. Saya mengisinya dari pengalaman spiritual tentang bagaimana seorang wali menjalani hidupnya.
Peneliti	Menurut Saudara, apa fungsi utama kaligrafi di makam ini?
Informan	Yang paling penting untuk mengingatkan. Biar tidak salah niat, biar tidak cuma asal ziarah tapi tidak tahu maknanya apa, tidak dimasukkan dalam hati. Kaligrafi ini menjadi semacam pengarah agar ziarah kita bermakna dan membawa kemanfaatan.
Peneliti	Terima kasih banyak atas waktunya dan ilmunya.
Informan	Sama-sama. Semoga penelitiannya berkah dan bermanfaat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Informan : Nurhaliza
Usia : 24 Tahun
Keterangan : Alumni Santri PP. ASHRI Jember
Tanggal Wawancara : 13 April 2026

Peneliti	Nama saya Wilni Ayu, mahasiswi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Mohon maaf sebelumnya sudah mengganggu waktunya. Saya sedang melakukan penelitian mengenai kaligrafi Al-Qur'an yang ada di makam KH. Muhammad Siddiq Jember dalam perspektif Living Qur'an. Apakah mbak bersedia saya wawancarai?
Informan	Wa'alaikumsalam, iya boleh, silahkan.
Peneliti	Boleh saya minta perkenalan singkat?
Informan	Nama saya Nurhaliza, biasa dipanggil Lisa. Saya alumni Pondok Pesantren ASHRI Jember dan aktif mengikuti kajian kitab di sana.
Peneliti	Sejak kapan Mbak Lisa berziarah ke makam KH. Muhammad Siddiq?
Informan	Sejak tahun 2018 atau 2019, sudah lumayan lama. Waktu itu masih santri, diajak oleh teman pondok.
Peneliti	Apakah Mbak Lisa mengetahui ayat Al-Qur'an yang tertulis dalam kaligrafi di makam ini?
Informan	Iya, saya tahu. Salah satunya ada ayat dari Surah Yunus tentang wali-wali Allah. Saya cukup familiar karena sering mendengarnya di kajian pesantren.
Peneliti	Apa kesan pertama Mbak Lisa ketika melihat kaligrafi tersebut?
Informan	Pertama kali melihatnya spontan saya bilang dalam hati, Masya Allah, bagus. Tulisannya memang indah sekali. Selain indah, keberadaannya di makam juga memberikan nuansa yang lebih sakral.
Peneliti	Apa makna kaligrafi tersebut menurut Mbak Lisa ketika ditempatkan di area makam?
Informan	Menurut saya kaligrafi itu hadir sebagai pengingat dan penghormatan kepada KH. Muhammad Siddiq. Ayat yang dipilih sangat mencerminkan siapa beliau, seorang waliyullah yang hidupnya penuh ketaatan dan ketenangan karena selalu dekat dengan Allah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Peneliti	Apakah latar belakang pendidikan Mbak Lisa memengaruhi cara memahami kaligrafi?
Informan	Memengaruhi, tapi tidak sepenuhnya membatasi. Karena saya pernah nyantri dan mengikuti kajian kitab, saya bisa memahami makna ayatnya secara lebih dalam. Tapi saya rasa siapapun yang datang ke sini dengan hati yang terbuka pun bisa merasakan pesannya.
Peneliti	Apakah ada bagian dari kaligrafi yang menurut Mbak Lisa maknanya masih bisa ditafsirkan berbeda?
Informan	Ada. Misalnya bagian tentang awliya Allah itu. Setiap orang punya gambaran tersendiri tentang wali Allah itu seperti apa. Bagi saya, konteks makam ini sendiri sudah memberikan warna khusus pada pemaknaan ayat tersebut.
Peneliti	Menurut Mbak Lisa, apa fungsi penulisan kaligrafi di makam Mbah Siddiq?
Informan	Fungsinya banyak. Pertama memperindah ruang makam, kedua membuat suasana lebih sakral dan khusyuk, dan ketiga menyampaikan pesan spiritual kepada para peziarah tentang siapa KH. Muhammad Siddiq sebagai seorang ulama dan waliyullah.
Peneliti	Terima kasih banyak atas waktu dan informasinya, Mbak Lisa.
Informan	Sama-sama, semoga lancar ya penelitiannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Informan : Fikriana
Usia : 22 Tahun
Keterangan : Santri Aktif PP. Bustanul Ulum Bulugading
Tanggal Wawancara : 15 April 2026

Peneliti	Perkenalkan saya Wilni Ayu, mahasiswi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Mohon maaf sebelumnya sudah mengganggu waktunya. Saya sedang melakukan penelitian mengenai kaligrafi Al-Qur'an yang ada di makam KH. Muhammad Siddiq Jember dalam perspektif Living Qur'an. Apakah mbak bersedia saya wawancarai?
Informan	Wa'alaikumsalam, iya dengan senang hati, silahkan.
Peneliti	Boleh perkenalan singkat dulu?
Informan	Nama saya Fikriana, biasa dipanggil Ana. Saya santri aktif di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading, program tahfidz. Alhamdulillah sudah hafidzoh Al-Qur'an.
Peneliti	Sejak kapan Mbak Ana berziarah ke makam KH. Muhammad Siddiq?
Informan	Sejak tahun 2023. Saya mulai rutin ke sini karena ingin lebih mengenal sosok KH. Muhammad Siddiq dan mendoakan beliau.
Peneliti	Apakah Mbak Ana mengetahui ayat yang tertulis dalam kaligrafi di makam ini?
Informan	Iya, saya hafal Al-Qur'an jadi saya langsung bisa mengenali ayat-ayatnya ketika melihat kaligrafi itu. Ada QS. Yunus ayat 62 sampai 64 dan QS. Al-Baqarah ayat 153 sampai 154.
Peneliti	Apa makna ayat-ayat tersebut menurut Mbak Ana ketika ditempatkan di area makam?
Informan	Ayat-ayat itu menjadi bukti kehormatan beliau sebagai hamba yang mulia dan dekat dengan Allah. Penempatan di makam ini membuat ayat-ayat itu tidak lagi terasa generik, tapi sangat personal, seolah berbicara langsung tentang KH. Muhammad Siddiq.
Peneliti	Apa yang Mbak Ana rasakan ketika melihat kaligrafi tersebut saat berziarah?
Informan	Saya merasakan kedekatan yang lebih dalam dengan ayat-ayat itu. Sebagai hafidzoh, saya sudah akrab dengan ayat-ayat tersebut, tapi ketika melihatnya ditulis indah di dinding makam seorang waliyullah, rasanya berbeda. Ada rasa haru dan khusyuk yang mendalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Peneliti	Apakah latar belakang pendidikan Mbak Ana memengaruhi cara memahami kaligrafi?
Informan	Kalau yang pernah belajar agama atau nyantri mungkin lebih paham detail artinya. Tapi meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan agama, ayat-ayat tersebut tetap mudah dimengerti maknanya secara umum. Kaligrafi itu punya lapisan makna yang bisa dijangkau oleh siapa saja.
Peneliti	Apakah ada bagian dari kaligrafi yang menurut Mbak Ana maknanya terbuka atau bisa ditafsirkan berbeda?
Informan	Ada. Konsep waliyullah itu sangat kaya. Setiap orang memaknai kewalian berdasarkan pengalaman dan ilmunya masing-masing. Itulah yang membuat kaligrafi di makam ini terasa hidup, karena maknanya tidak pernah habis digali.
Peneliti	Menurut Mbak Ana, apa fungsi penulisan kaligrafi Al-Qur'an di makam ini?
Informan	Fungsinya sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada KH. Muhammad Siddiq sekaligus sebagai doa yang terus mengalir pahalanya kepada beliau. Dengan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan karakter beliau di makamnya, kita seolah terus mendoakan dan mengingat kemuliaan beliau setiap saat.
Peneliti	Terima kasih banyak atas waktunya, Mbak Ana. Semua yang disampaikan sangat berharga untuk penelitian saya.
Informan	Sama-sama. Semoga penelitiannya bermanfaat dan dimudahkan Allah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Informan: Ahmad Fathoni
Usia: 39 Tahun
Keterangan: Ahli/Praktisi Kaligrafi
Tanggal Wawancara: 08 Juli 2026

Peneliti	Saya sedang melakukan penelitian mengenai kaligrafi Al-Qur'an yang ada di makam KH. Muhammad Siddiq Jember dalam perspektif Living Qur'an.
Peneliti	Baik, sebelumnya perkenalan dulu ya Ustaz, mulai dari nama, usia, latar belakang mempelajari kaligrafi, dan pengalaman yang pernah dijalani Ustaz.
Informan	Nama saya Ahmad Fathoni, usia sekarang 39 tahun. Alasan saya mempelajari kaligrafi sebenarnya karena saya belajar kaligrafi itu bukan untuk tujuan lomba. Dulu, kalau musim haji atau musim nikah, di ndalem selalu dibuatkan tulisan. Jadi orang memesan ke kyai, misalnya untuk haji, kyai memakai gabus dulu. Berangkat dari situ saya ingin belajar, karena orang yang memesan tulisan itu sifatnya dapat uang. Kalau saya bisa seperti ini, saya dapat uang. Sekarang sistemnya sudah canggih, kalau dulu musim haji dan nikah pasti saya ikut membantu Kyai, dari situ akhirnya saya punya keinginan untuk belajar. Kalau dulu waktu imtihan juga pernah memakai tulisan buatan sendiri, sekarang sudah pakai banner, jadi seninya hilang. Pengalaman lain yang pernah saya jalani, dulu di pondok banyak peserta dari berbagai kabupaten, ada dari Surabaya, Malang, Sidoarjo, Jombang, Sampang, Bangkalan, Jember, dan Lumajang, setingkat kabupaten. Saya mewakili Jember, Alhamdulillah waktu itu juara dua atau tiga, saya lupa persisnya, juara satunya dari Pasuruan.
Peneliti	Sejak kapan Anda belajar kaligrafi Al-Qur'an, dan bagaimana prosesnya?
Informan	Sejak saya masih di TPQ. Setelah khataman, ada kelas lagi yang mengajarkan kaligrafi, tapi kaligrafinya masih sekadar tulisan biasa, ada enam jilid. Jilid satu itu mudah, alif dengan ba, ba dengan alif, sama seperti tingkatan jilid mengaji. Kalau jilid enam kaligrafinya sudah panjang. Dari situ saya kembangkan sendiri di setiap jilid, menggunakan cat dan sebagainya. Jadi ilmu apa pun tidak cukup kalau hanya sekadar dipelajari, harus ada pengembangan diri. Seperti kuliah, setelah lulus pun belum cukup, tetap perlu pengembangan.
Peneliti	Menurut Anda, setelah melihat foto kaligrafi di makam KH. Muhammad Siddiq ini, jenis tulisan atau khat apa saja yang Anda kenali? Kemudian apa tanda yang membuat Anda mengenalinya?
Informan	Di makam ini tulisannya menggunakan khat tsuluts, dan memang khat ini sering digunakan untuk hiasan, seperti di Masjid Roudlotul Mukhlishin yang didominasi khat tsuluts. Ini karena khat tsuluts mudah ditulis dan bisa mengikuti kemauan penulisnya, misalnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

	kalau kita melihat bentuk pohon lalu ingin membentuk tulisan atau ayat kaligrafi menyerupai pohon itu, khat tsuluts memungkinkan hal semacam itu.
Peneliti	Dari pengalaman Anda, apakah orang awam dan orang yang paham kaligrafi biasanya menangkap makna yang berbeda saat melihat kaligrafi seperti ini?
Informan	Jelas berbeda. Saya yakin orang awam menganggap kaligrafi ini hanya sebagai hiasan untuk memperindah tempat. Berbeda dengan kalangan kiai, yang selain memandangnya sebagai hiasan atau keindahan, juga memikirkan mengapa ayat ini yang dituliskan di sini, mengapa menggunakan ayat ini, dan semacamnya. Orang awam biasanya hanya memikirkannya sebagai hiasan, dan bahkan saya sendiri atau orang yang paham kaligrafi pun anggapannya juga hanya sebatas hiasan, tidak ada yang lain.
Peneliti	Menurut Anda, apakah ada alasan khusus kaligrafi ini ditempatkan di dinding makam?
Informan	Kalau alasan khusus, mungkin tidak ada, seperti yang saya katakan tadi, kaligrafi itu hanya untuk hiasan, karena tujuannya memang untuk keindahan. Kalau ada yang menganggapnya sebagai pengingat kepribadian ahli makam, itu benar juga. Untuk pengingat bagi peziarah, itu juga benar. Tapi kalau bicara soal kaligrafi, tujuan utamanya adalah keindahan, misalnya tulisan Bismillahirrahmanirrahim, tujuannya biar indah dan orang membacanya sebelum masuk. Ini bisa masuk ke living Qur'an, asalkan kaligrafinya tidak sulit dibaca. Tapi untuk tulisan seperti ini, mungkin kita bisa membacanya, tapi orang lain belum tentu bisa.
Peneliti	Berarti yang biasa dipakai untuk hiasan itu khat tsuluts dan naskhi ya?
Informan	Bukan begitu. Rata-rata di masjid memang memakai khat tsuluts, seperti di Masjid Roudlotul Mukhlishin yang didominasi khat tsuluts, meskipun ada juga khat naskhinya, tapi tetap didominasi khat tsuluts. Khat tsuluts ini bentuknya tumpang tindih, tapi tetap bagus, bukan sekadar tumpang tindih tanpa aturan. Kalau belajar kaligrafi di sini dulu, biasanya diawali dari naskhi, karena kuncinya belajar kaligrafi itu dari naskhi. Kalau naskhinya sudah bagus, yang lain akan ikut bagus.
Peneliti	Baik, mungkin itu saja pertanyaan dari saya, Ustaz. Terima kasih atas waktunya.
Informan	Iya, insya Allah cukup.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Informan: Gus Fikri
Usia: -
Keterangan: Dzuriyah KH. Muhammad Siddiq
Tanggal Wawancara: 06 Juli 2026

Peneliti	Assalamu'alaikum, perkenalkan saya Wilni Ayu, mahasiswi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Saya sedang melakukan penelitian mengenai kaligrafi Al-Qur'an yang ada di makam KH. Muhammad Siddiq Jember dalam perspektif Living Qur'an.
Informan	iya silakan, ada yang bisa saya bantu?
Peneliti	Bagaimana proses pemilihan lokasi makam yang sekarang menurut pengetahuan atau cerita dari keluarga? Apakah ada detail yang belum tercatat dalam sumber tertulis?
Informan	Ketika Mbah Siddiq wafat, tanah itu diwakafkan. Jadi memang ada seorang agniya' di daerah Talang Sari, kalau saya tidak salah namanya Haji Arifin, itu mewakafkan tanah itu untuk kuburan, untuk pesarean, Mbah Siddiq dimakamkan di tanah itu. Jadi tanah itu wakaf dari almarhum Haji Samsul Arifin, yang diwakafkan untuk kuburan atau pesareannya Mbah Siddiq.
Peneliti	Siapa saja pihak keluarga yang terlibat dan berperan dalam proses renovasi dari waktu ke waktu, khususnya ketika renovasi tahun 2022?
Informan	Hampir semua keluarga terlibat, dan hampir semua dzuriyah terlibat, terutama generasi putra dan generasi cucu. Jadi bukan satu dua orang, tapi semuanya. Dirembuk bersama, kemudian direnovasi bersama. Ada dzuriyah dari Kyai Mahfudz Siddiq, Kyai Abdul Halim Siddiq, terutama dzuriyah keluarga yang ada di Jember. Keluarga atau dzuriyah Mbah Siddiq itu tersebar di beberapa kota, yang ada di Jember itu dzuriyah dari Kyai Mahfudz, seperti Kyai Halim, Kyai Zainab, Kyai Ahmad, dan Bunyai Zulaikho, hampir semua terlibat.
Peneliti	Bagaimana pandangan keluarga terhadap penempatan kaligrafi tersebut di ruang makam? Apakah sekadar unsur dekoratif atau memiliki makna teologis yang lebih dalam?
Informan	Jelas punya makna teologis, makna filosofis, makna ideologis. Pertama, mengingatkan kepada kematian. Kedua, menunjukkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kewalian, "Alaa inna awliya Allahi la khoufun 'alaihim wala hum yahzanun", tentang keutamaan orang-orang saleh, tentang keutamaan orang-orang alim, tentang kemuliaan wali-wali Allah. Jelas bukan sekadar memilih dan menulis ayat, tapi punya makna ideologis, filosofis, dan teologis.
Peneliti	Berarti dari pihak keluarga terkait pemilihan ayatnya, apakah tidak diketahui prosesnya secara pasti?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan	Kita yang memilihkan, ayat-ayat itu kita yang memilihkan. Bukan diserahkan ke bagian teknisnya, kita yang menentukan ayatnya.
Peneliti	Berarti pemilihan itu didasarkan pada penyesuaian dengan sosok Mbah Siddiq?
Informan	Disesuaikan dengan sohibul makam, bahwa Mbah Siddiq itu seorang awliya, wali, seorang alim, kemudian bagaimana kita mengambil pelajaran, mengambil berkah, mengingat kematian, dan sebagainya. Dulu sempat disinggung oleh penguji ketika sidang, ditanyakan kenapa memilih ayat ini, padahal ada ayat lain yang artinya sama, mungkin hanya beda redaksi.
Peneliti	Bagaimana tanggapan Bapak terkait hal tersebut?
Informan	Itu soal pilihan, bukan masalah pokok, maksudnya substansi ayatnya. Misalnya ayat tentang wali banyak, tapi kalau ditulis semua tidak cukup tempatnya. Jadi ada faktor tempat, faktor pilihan. Substansinya sama, maknanya sama.
Peneliti	Apakah ada diskusi atau musyawarah sebelum penentuan ayat-ayat tersebut?
Informan	Ya, ada musyawarah bersama keluarga tentang apa yang harus dituliskan. Ketika renovasi ada tim, hanya saya tidak paham detailnya. Tapi dari masing-masing keluarga diambil perwakilan untuk tim itu, itu yang saya kurang paham, harus dilacak siapa yang lebih memahami.
Peneliti	Apa harapan keluarga terhadap peziarah yang membaca dan merenungkan kaligrafi tersebut ketika berkunjung?
Informan	Yang pertama jelas, para peziarah mengambil pelajaran dari biografi sohibul makam Mbah Siddiq, mengingat kematian, meningkatkan kesalehan, meningkatkan kebaikan, supaya para peziarah semakin fokus mengejar akhirat. Kita ingin peziarah itu tabarruk, mengalap berkah yang pertama, yang kedua mendapat pelajaran, terinspirasi oleh sohibul makam yang digambarkan di ayat-ayat yang ditulis. Satu, mendapatkan pelajaran. Dua, mendapatkan keberkahan. Ketika pulang mereka mendapatkan oleh-oleh spiritual, oleh-oleh yang bersifat ilmiah dan ilmu spiritual.
Peneliti	Bagaimana kondisi makam pada masa-masa awal setelah wafatnya beliau, dari sudut pandang keluarga?
Informan	Awal-awal beliau dimakamkan, sudah banyak peziarah dan sebagainya, tapi semakin tahun kita semakin berkembang. Makanya kemudian kita renovasi, kondisi asalnya tidak seperti sekarang, dan kita renovasi, kita rombak, dan sebagainya. Apalagi di tahun-tahun akhir-akhir ini sudah menjadi semacam destinasi wajib religi ziarah wali. Dulu orang kalau bicara ziarah wali, ya berkunjung ke Wali Songo. Sekarang, beberapa tahun terakhir, sudah menjadi destinasi wajib. Orang dari Jember yang mau berangkat ziarah wali, hampir pasti starting-nya dari Mbah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

	Siddiq. Yang mau ziarah wali arah timur juga singgah ziarah ke Mbah Siddiq. Makanya makam ini kita perbaiki, kita perindah, bukan mengkultuskan sohibul makam, tapi memberikan nuansa indah dan nuansa kebaikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

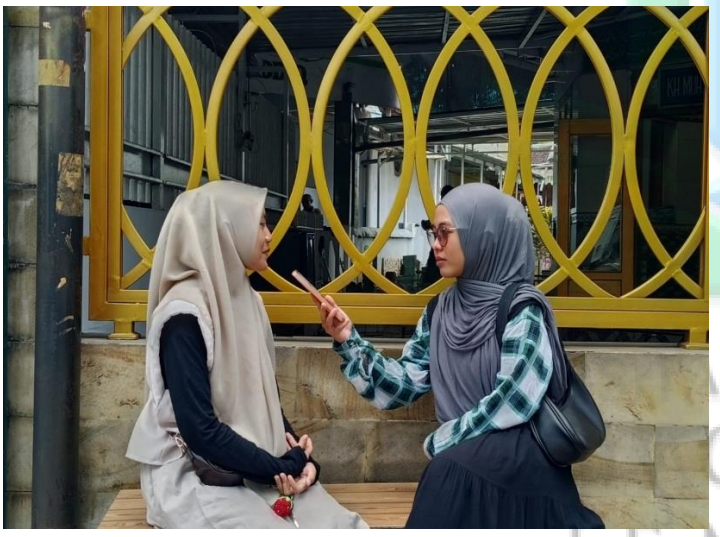
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara



wawancara dengan peziarah Zaim Hilmi 17 Februari 2026



wawancara dengan peziarah Ridho 18 Februari 2026



wawancara dengan peziarah Fikriana 15 April 2026



wawancara dengan peziarah Nurhaliza 13 April 2026



Wawancara dengan peziarah Hafidz Aqil 18 Februari 2026



Wawancara dengan kaligrafer Ahmad Fathoni 08 Juli 2026



wawancara dengan keluarga (dzuriyah) KH. Mushodiq Fikri Farouq 06 Juli 2026

Biodata Penulis



Nama	: Wilni Ayu
Tempat, tanggal Lahir	: Jember, 12 April 2004
NIM	: 224104010007
Jurusan	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Alamat	: Jl. MH. Thamrin No. 143 Desa Ajung

Riwayat Pendidikan

2008 – 2010	: TK Anggrek
2010 – 2016	: SD Negeri Ajung 01 Jember
2016 – 2019	: MTsN 01 Jember
2019 – 2022	: SMA Al-Mubarok II Jember
2022 – 2026	: Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R